

**PERAN KIAI DALAM MEMBERIKAN PEMBINAAN  
TERHADAP JAMAAH MAJELIS TAKLIM AL WARDAH  
UNTUK MEWUJUDKAN KELUARGA SAKINAH DI DESA  
PURWOSONO KECAMATAN SUMBERSUKO KABUPATEN  
LUMAJANG**

**SKRIPSI**



Oleh:

**FAHMIY IDRIS AL HAQ**

NIM. 201103030016

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS DAKWAH  
JUNI 2025**

**PERAN KIAI DALAM MEMBERIKAN PEMBINAAN  
TERHADAP JAMAAH MAJELIS TAKLIM AL WARDAH  
UNTUK MEWUJUDKAN KELUARGA SAKINAH DI DESA  
PURWOSONO KECAMATAN SUMBERSUKO KABUPATEN  
LUMAJANG**

**SKRIPSI**

diajukan kepada Universitas Islam Negeri  
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Fakultas Dakwah  
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam



Oleh:  
**FAHMIY IDRIS AL HAQ**  
NIM. 201103030016

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS DAKWAH  
JUNI 2025**

**PERAN KIAI DALAM MEMBERIKAN PEMBINAAN  
TERHADAP JAMAAH MAJELIS TAKLIM AL WARDAH  
UNTUK MEWUJUDKAN KELUARGA SAKINAH DI DESA  
PURWOSONO KECAMATAN SUMBERSUKO KABUPATEN  
LUMAJANG**

**SKRIPSI**

diajukan kepada Universitas Islam Negeri  
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Fakultas Dakwah  
Program Studi Bimbingan Konseling Islam

Oleh:

**FAHMIY IDRIS AL HAQ**

NIM. 201103030016

Dosen Pembimbing  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER  
**ACHMAD FAESOL, M.Si**  
NIP. 1984021019031004

**PERAN KIAI DALAM MEMBERIKAN PEMBINAAN  
TERHADAP JAMAAH MAJELIS TAKLIM AL WARDAH  
UNTUK MEWUJUDKAN KELUARGA SAKINAH DI DESA  
PURWOSONO KECAMATAN SUMBERSUKO KABUPATEN  
LUMAJANG**

**SKRIPSI**

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu  
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Fakultas Dakwah  
Program Studi Bimbingan Konseling Islam

Hari: Selasa  
Tanggal: 24 Juni 2025

Tim Penguji:

Ketua



**David Ilham Yusuf, M.Pd.I.**  
NIP. 198507062019031007

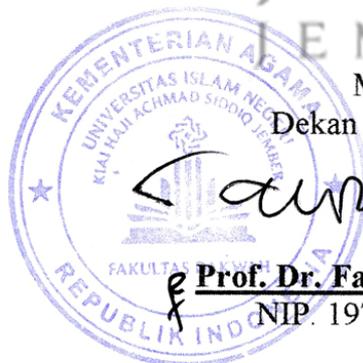
Sekretaris



**Muhammad Muwelik, S.Pd.I, M.A.**  
NIP. 199002252023211021

Anggota:

1. Dr. Moh. Mahfudz Faqih, S.Pd, M.Si.
2. Achmad Faesol, M.Si.



Menyetujui,  
Dekan Fakultas Dakwah

**Prof. Dr. Fawaizul Umam, M.Ag.**  
NIP. 19730227200031001

## MOTTO

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ  
رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk. (QS An-Nahl: 125)<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup>Qur'an Kemenag. "Surah 96 Al-'Alaq", diakses dari <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/55?from=1&to=78>, 8 Mei 2025

## PERSEMBAHAN

Puji syukur dihaturkan kehadiran Allah SWT. atas segala nikmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penulisan skripsi dengan baik. Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang senantiasa memberikan dukungan, bantuan, serta doa selama proses penulisan skripsi ini. Dengan rasa bangga, skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orangtua yang tercinta, Bapak Abdul Wahid dan Ibu Khotimatul Khusnah, atas segala dukungan tanpa lelah serta doa yang tiada henti demi kesuksesan penulis. Semoga pencapaian ini dapat menjadi bentuk kebanggaan bagi Bapak dan Ibu, serta menjadi persembahan kecil atas segala jerih payah yang telah diberikan, meskipun tak akan pernah sebanding. Terimakasih atas support yang terus mengalir sejak awal perjalanan pendidikan hingga saat ini. Semoga Allah senantiasa menganugerahkan kesehatan dan umur yang penuh keberkahan.
2. Kakak kandung dan iparku tercinta, Andi Ahmad Fijay dan Alfi Nurul Badriyah. Yang selalu membantu, mengingatkan, menyemangati, dan lain sebagainya bagi penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini dari awal hingga saat ini.
3. Saudara-saudaraku yang tidak bisa penulis sebutkan. Yang tiada hentinya untuk selalu membantu mendoakan serta menyemangati penulis.
4. Rekan-rekan seperjuangan, khususnya kepada mereka yang telah berbagi pengalaman, ilmu, motivasi, dan semangat selama menjalani perkuliahan

hingga proses penulisan skripsi ini. Kehadiran kalian menjadi bagian berharga dalam perjalanan ini.



## KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti haturkan kepada Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat, taufik serta hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Peran Kiai dalam Memberikan Pembinaan terhadap Jamaah Majelis Taklim Al Wardah untuk Mewujudkan Keluarga Sakinah di Desa Purwosono Kecamatan Sumberuko Kabupaten Lumajang” dengan baik. Shalawat serta salam tidak lupa penulis haturkan kepada Rasulullah saw. yang telah menjadi suri tauladan yang baik bagi peneliti.

Penulisan skripsi ini dilakukan dengan maksud dan tujuan untuk menempuh ujian akhir dalam meraih gelar sarjana Strata 1 (S1) pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari arahan, dukungan, semangat, dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Bapak Prof. Dr. Fawaizul Umam, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah.
3. Bapak David Ilham Yusuf S.Sos.I., M.Pd.I. selaku Ketua Program Studi Bimbingan Dan Konseling Islam yang telah membimbing selama proses perkuliahan serta menyetujui judul skripsi peneliti
4. Bapak Achmad Faesol, M.Si selaku Dosen Pembimbing yang selalu memberi ilmu, arahan, motivasi serta bimbingan dengan penuh kesabaran

5. Bapak/Ibu dosen dan segenap staf serta civitas Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
6. Ustadz Abdul Wahid, S.Pd. I selaku Kiai Majelis Taklim Al Wardah
7. Ibu Hj. Romanah selaku Ketua Majelis Taklim Al Wardah di Desa Purwosono yang telah bersedia memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di Majelis Taklim Al Wardah hingga selesai
8. Seluruh Pengurus dan anggota jamaah Majelis taklim Al Wardah di Desa Purwosono, penulis mengucapkan terima kasih atas segala bantuan, informasi, serta dukungan yang telah diberikan sehingga proses penelitian penyusunan skripsi ini dapat berjalan dengan lancar.
9. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah memberikan dukungan, baik dalam bentuk doa maupun bantuan selama proses penelitian dan penyusunan skripsi ini.

Penulis sepenuhnya menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan dan belum mencapai kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun. Semoga karya ini dapat dipahami dengan baik oleh setiap pembaca serta memberikan manfaat, baik bagi penulis sendiri maupun bagi masyarakat secara luas.

Jember, 09 Mei 2025

Penulis

## ABSTRAK

**Fahmiy Idris Al Haq, 2025:** *Peran Kiai dalam Memberikan Pembinaan terhadap Jamaah Majelis Taklim Al Wardah untuk Mewujudkan Keluarga Sakinah di Desa Purwosono Kecamatan Sumbersuko Kabupaten Lumajang*

**Kata Kunci:** *Peran Kiai, Keluarga Sakinah*

Kiai biasanya dikenal sebagai seseorang yang memiliki pesantren dan banyak santri. Namun, dalam konteks masyarakat, terutama di desa, kiai dikenal sebagai sosok yang dihormati dan dijadikan teladan karena memiliki pengetahuan yang mendalam dan akhlaknya yang mulia dalam bidang keislaman. Hal tersebut menunjukkan bahwa kiai tidak selalu terikat langsung dengan pondok pesantren. Peneliti tertarik pada beberapa hal yang menjadikan kiai tersebut layak untuk dijadikan objek penelitian, yaitu peran kiai dalam memberikan pembinaan di Majelis Taklim dalam mewujudkan keluarga sakinah.

Fokus dari penelitian ini adalah: 1. Bagaimana peran kiai dalam memberikan pembinaan terhadap Jamaah Majelis Taklim Al Wardah untuk mewujudkan Keluarga Sakinah di Desa Purwosono? 2) Apa faktor pendukung dan penghambat peran kiai dalam memberikan pembinaan terhadap Jamaah Majelis Taklim Al Wardah untuk mewujudkan Keluarga Sakinah di Desa Purwosono?

Tujuan dalam penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui peran yang dilakukan kiai dalam memberikan pembinaan terhadap Jamaah Majelis Taklim Al Wardah untuk mewujudkan Keluarga Sakinah di Desa Purwosono, 2) Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat peran kiai dalam memberikan pembinaan terhadap Jamaah Majelis Taklim Al Wardah untuk mewujudkan Keluarga Sakinah di Desa Purwosono.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Subyek terdiri dari kiai, ketua majelis taklim al wardah, pengurus, anggota, serta salah satu warga Desa Purwosono. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipan pasif, wawancara baik terstruktur dan tidak terstruktur, dan dokumentasi. Proses analisis data meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data, digunakan metode triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa kiai berperan penting dalam tiga aspek utama, yakni sebagai pendidik yang aktif dalam menyampaikan ilmu dan nilai-nilai Islam, sebagai teladan dalam sikap dan perilaku, serta sebagai pemimpin yang mampu menjaga keharmonisan jamaah. Peran tersebut didukung oleh kualitas dan kapabilitas kiai, dukungan lingkungan sosial, tersedianya sarana dan prasarana yang memadai, dan jadwal kegiatan yang terstruktur dan disepakati bersama. Di sisi lain, terdapat beberapa kendala seperti keterbatasan waktu, ketidakkonsistenan kehadiran, kesulitan sebagian jamaah dalam memahami materi, dan minimnya alat bantu pembinaan yang menjadi tantangan dalam proses pembinaan.

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
LAMPIRAN PENGESAHAN DOSEN PEMBIMBING .....	ii
LAMPIRAN PENGESAHAN DOSEN PENGUJI.....	iii
MOTTO .....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK .....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR BAGAN.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. KONTEKS PENELITIAN .....	1
B. FOKUS PENELITIAN .....	3
C. TUJUAN PENELITIAN.....	3
D. MANFAAT PENELITIAN .....	4
E. DEFINISI ISTILAH .....	5
F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN .....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA .....	10
A. PENELITIAN TERDAHULU .....	10
B. KAJIAN TEORI.....	17
BAB III METODE PENELITIAN .....	30

<b>A. PENDEKATAN DAN JENIS PENELITIAN.....</b>	<b>30</b>
<b>B. LOKASI PENELITIAN .....</b>	<b>31</b>
<b>C. SUBYEK PENELITIAN .....</b>	<b>32</b>
<b>D. TEKNIK PENGUMPULAN DATA.....</b>	<b>33</b>
<b>E. ANALISIS DATA.....</b>	<b>36</b>
<b>F. KEABSAHAN DATA .....</b>	<b>40</b>
<b>BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS .....</b>	<b>42</b>
<b>A. GAMBARAN OBYEK PENELITIAN .....</b>	<b>42</b>
<b>B. Penyajian Data dan Analisis .....</b>	<b>48</b>
<b>C. PEMBAHASAN TEMUAN.....</b>	<b>71</b>
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>75</b>
<b>A. KESIMPULAN.....</b>	<b>75</b>
<b>B. SARAN.....</b>	<b>76</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>78</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>83</b>



## DAFTAR TABEL

<b>2.1 Originalitas Penelitian .....</b>	<b>14</b>
<b>4.1 Daftar Nama Jamaah Majelis Taklim Al Wardah .....</b>	<b>45</b>



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

**DAFTAR BAGAN**

**3.1 Bagan Analisis Data ..... 36**



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## DAFTAR GAMBAR

<b>4.1 Struktur Pengurus Majelis Taklim Al Wardah Desa Purwosono..</b>	<b>45</b>
<b>4.2 Peran Kiai sebagai Guru .....</b>	<b>52</b>
<b>4.3 Peran Kiai sebagai Pemimpin .....</b>	<b>57</b>
<b>4.4 Tahap Awal.....</b>	<b>58</b>
<b>4.5 Tahap Akhir .....</b>	<b>59</b>



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. KONTEKS PENELITIAN

Menurut Zamakhsyari Dhofier, Kiai adalah sebutan yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ulama yang memimpin pesantren dan mengajarkan kitab-kitab klasik kepada para santrinya.<sup>2</sup> Selain itu, kiai juga memegang peran penting dalam berbagai kegiatan keagamaan, seperti menjadi imam shalat dalam berjamaah di masjid atau surau, memimpin syukuran atau *selamatan*, mengadakan doa, dan menyampaikan ceramah tentang ilmu agama. Di masyarakat, gelar kiai kepada seseorang yang dianggap memiliki keistimewaan, baik dari segi pengetahuan agama, garis keturunan, maupun kekayaan ekonomi. Menurut Zamakhsyari, dari pandang orang awam, seorang kiai yang memiliki pengetahuan mendalam tentang agama Islam, terutama yang memahami keagungan Tuhan dan rahasia alam, seringkali dianggap memiliki kedudukan yang sangat tinggi dan sulit dijangkau.<sup>3</sup>

Anggapan lainnya menyebutkan bahwa kiai adalah seseorang yang memiliki pesantren dan banyak santri. Namun, kenyataannya di lingkungan masyarakat terutama di desa, terdapat banyak individu tertentu yang juga memegang posisi sebagai kiai. Hal tersebut menunjukkan bahwa kedudukan dan fungsinya tidak kalah dengan kiai pesantren-pesantren. Selain kedudukan dan fungsi yang dimiliki seorang kiai di masyarakat, kiai juga memegang

---

<sup>2</sup> Hadi Purnomo, *Kiai dan Transformasi Sosial Dinamika Kiai dalam Masyarakat* (Yogyakarta: Absolute Media, 2016), 14–15.

<sup>3</sup> Muhammad Ibnu Malik, “Peran Kiai sebagai Tokoh Sentral dalam Masyarakat Desa Tieng Kejajar Wonosobo” 2, no. 2 (2023): p.2.

peran penting, salah satunya yaitu membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi masyarakat. Peran ini menunjukkan bahwa kiai berfungsi sebagai pemecah masalah (*problem solver*) untuk persoalan-persoalan kompleks di lingkungan masyarakat.<sup>4</sup> Tentunya suatu permasalahan yang dipecahkan berkaitan dengan bimbingan dan konseling yang memiliki arti yakni proses interaktif di mana seorang konselor membantu atau pemberian bantuan secara sistematis kepada individu atau kelompok untuk memahami, mengevaluasi, dan mengatasi masalah atau tantangan yang mereka hadapi dalam kehidupan.

Bimbingan yang dilakukan oleh kiai meliputi berbagai jenis dan metode dalam membantu dan menyelesaikan masalah. Jenis bimbingan yang biasa diterapkan oleh kiai antara lain ceramah atau nasehat, pendekatan melalui amalan ibadah, dakwah bil hal dengan memberikan contoh secara langsung, dan metode berdoa.<sup>5</sup> Jenis bimbingan tersebut sering digunakan oleh para kiai untuk membantu dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh masyarakat atau biasa disebut dengan penyuluhan. Hal serupa dilakukan oleh seorang kiai di Desa Purwosono, Kecamatan Sumbersuko, Kabupaten Lumajang, dimana Beliau menerapkan metode yang sama dalam praktik bimbingan. Namun, terdapat beberapa hal yang menarik perhatian peneliti sehingga dianggap layak untuk dijadikan objek penelitian, yakni Beliau adalah kiai yang memberikan pembinaan di Majelis Taklim untuk mewujudkan Keluarga Sakinah. Hal tersebut diperoleh oleh peneliti melalui observasi dan

---

<sup>4</sup> Hanik Mufaridah, "Bimbingan Konseling Kiai dengan Perspektif Hakikat Manusia di Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep," *Maddah : Jurnal Komunikasi dan Konseling Islam* 3, no. 1 (30 Januari 2021): 82–92, <https://doi.org/10.35316/maddah.v3i1.1135>.

<sup>5</sup> Hanik Mufaridah.

wawancara, bahwa terdapat fenomena mengenai perubahan Jamaah Majelis Taklim di sana sebelum dan sesudah adanya pembinaan keluarga sakinah. Sebelum dilakukannya pembinaan, jamaah Majelis Taklim Al Wardah umumnya hanya memahami agama hanya sebatas pada aspek ibadah, seperti shalat dan puasa, tanpa mengaitkannya secara menyeluruh dengan kehidupan keluarga. Sebagian dari mereka yang mengalami dinamika rumah tangga seperti miskomunikasi, belum seimbang antara peran suami istri, hingga pendidikan akhlak anak yang kurang diperhatikan. Pembinaan keluarga sakinah belum menjadi perhatian utama, sehingga solusi mengenai persoalan dalam rumah tangga tidak dikaitkan dengan nilai-nilai keislaman.<sup>6</sup>

Setelah adanya pembinaan secara intensif dari kiai, jamaah mulai menyadari pentingnya membangun keluarga dengan dasar agama yang kuat. Mereka mulai menggabungkan ajaran Islam dalam kehidupan rumah tangga, seperti menjaga komunikasi, menunaikan tanggung jawab sesuai peran masing-masing dalam keluarga, serta menciptakan lingkungan rumah yang mendukung tumbuhnya ketenangan dan kasih sayang. Hal tersebut terlihat dari semangat baru pada jamaah dalam menghadiri majelis taklim, keinginan untuk terus menuntut ilmu agama, dan munculnya suasana rumah tangga yang lebih damai dan harmonis.<sup>7</sup>

Sehubungan dengan penelitian ini, penulis tergugah untuk meneliti dan menganalisa mengenai “Peran Kiai dalam Pembinaan terhadap Jamaah

---

<sup>6</sup> Observasi, Peran kiai dalam memberikan pembinaan, 05 Januari 2025

<sup>7</sup> Observasi, Peran kiai dalam memberikan pembinaan, 05 Januari 2025

Majelis Taklim Al Wardah untuk Mewujudkan Keluarga Sakinah di Desa Purwosono Kecamatan Sumbersuko Kabupaten Lumajang.”

## **B. FOKUS PENELITIAN**

1. Bagaimana peran kiai dalam memberikan pembinaan terhadap Jamaah Majelis Taklim Al Wardah untuk mewujudkan Keluarga Sakinah di Desa Purwosono?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat peran kiai dalam memberikan pembinaan terhadap Jamaah Majelis Taklim Al Wardah untuk mewujudkan Keluarga Sakinah di Desa Purwosono?

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

1. Untuk mengetahui peran yang dilakukan kiai dalam memberikan pembinaan terhadap Jamaah Majelis Taklim Al Wardah untuk mewujudkan Keluarga Sakinah di Desa Purwosono.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat peran kiai dalam memberikan pembinaan terhadap Jamaah Majelis Taklim Al Wardah untuk mewujudkan Keluarga Sakinah di Desa Purwosono.

## **D. MANFAAT PENELITIAN**

Secara umum, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang bermanfaat, baik dari sisi teoritis maupun praktis, yaitu:

1. Manfaat teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan dengan perspektif baru bagi peneliti dan berperan sebagai kontribusi konseptual yang dapat dijadikan rujukan dalam penelitian sejenis di masa mendatang.

2. Manfaat praktis, diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata khususnya kepada:

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dan menjadi sarana untuk memperluas wawasan peneliti, khususnya dalam memperdalam pemahaman mengenai Peran Kiai dalam Memberikan Pembinaan terhadap Jamaah Majelis Taklim Al Wardah untuk Mewujudkan Keluarga Sakinah di Desa Purwosono.

b. Bagi Lembaga UIN KHAS Jember

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang berarti sebagai referensi tambahan dan memperkaya wawasan keilmuan dalam bidang yang relevan.

c. Bagi Kiai

Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan evaluasi dan masukan untuk melakukan peranannya dalam memberikan pembinaan untuk mewujudkan keluarga sakinah.

d. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan membawa manfaat bagi umat Islam secara luas, dan secara khusus memberikan dampak positif bagi masyarakat Desa Purwosono, terutama Jamaah Majelis Taklim Al Wardah, dalam mendukung terwujudnya kehidupan keluarga yang sakinah.

## E. DEFINISI ISTILAH

Untuk mencegah terjadinya kesalahpahaman pembaca mengenai maksud dari konsep dalam penelitian ini, maka perlu disampaikan terlebih dahulu penjelasan mengenai definisi istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Sebab definisi operasional merupakan penjabaran konsep yang digunakan sebagai dasar dalam melakukan pengukuran empiris terhadap variabel penelitian. Perumusan definisi ini didasarkan pada indikator yang mempresentasikan masing-masing variabel. Adapun definisi operasional dari konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Peran Kiai

Menurut Hadi Purnomo, kiai adalah gelar yang disematkan kepada seorang *alim 'ulama* dalam Islam. Istilah ini merujuk pada figur yang diakui memiliki pengetahuan yang mendalam dan kemampuan spiritual yang kuat dalam bidang ilmu keislaman.<sup>8</sup> Selain itu, kiai merupakan bagian penting dari struktur kepemimpinan Islam dengan peran sentral dalam kehidupan sosial, karena dipandang sebagai sosok yang dipercaya dan dihormati dalam masyarakat. Peranan yang dilakukan oleh kiai selama berabad-abad telah menjadi faktor penentu dalam proses perkembangan sosial (*social*), budaya (*culture*), keagamaan (*religion*) dan pendidikan (*education*). Hingga saat ini, kiai tetap menunjukkan vitalitasnya sebagai tokoh kepemimpinan dalam Islam.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Hadi Purnomo, *Kiai Dan Transformasi Sosial Dinamika Kiai Dalam Masyarakat* (Yogyakarta: Absolute Media, 2016), 13.

<sup>9</sup> Purnomo, 3.

Berdasarkan uraian penjelasan di atas, peran kiai menurut peneliti adalah Seorang pemimpin majelis taklim yang bertugas mengajarkan ilmu agama dan melakukan pembinaan dengan berbagai metode bimbingan untuk mewujudkan keluarga sakinah. Adapun yang dimaksud dengan peran kiai dalam penelitian ini adalah proses bimbingan yang dilakukan oleh kiai yang ada di Desa Purwosono berupa pembinaan untuk membantu menyelesaikan masalah kehidupan khususnya untuk mewujudkan keluarga sakinah.

## 2. Keluarga Sakinah

Menurut Buana Sari dan Santi Eka Ambaryani, pembinaan merupakan suatu upaya yang dilakukan secara sadar, terencana, sistematis, dan terarah guna meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan individu melalui proses pengarahan, bimbingan dan pemberian rangsangan, dan pengawasan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.<sup>10</sup> Sedangkan menurut Adib Machrus keluarga sakinah adalah keluarga yang mampu memelihara suasana penuh kedamaian dan ketenangan dalam menghadapi banyak rintangan dan ujian kehidupan.<sup>11</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut pembinaan keluarga sakinah menurut peneliti adalah suatu usaha yang dilakukan secara terstruktur dengan tindakan-tindakan bimbingan untuk mencapai keluarga sakinah yakni keluarga yang mampu tenang dalam berbagai keadaan. Adapun yang

---

<sup>10</sup> Buana Sari dan Santi Eka Ambaryani, *Pembinaan Akhlak pada Anak Remaja* (Jawa Barat: GUEPEDIA, 2021), 9–10.

<sup>11</sup> Adib Machrus ddk, *Fondasi Keluarga Sakinah* (Jakarta: Subdit Bina Keluarga Sakinah, 2017), 11.

dimaksud dengan pembinaan keluarga sakinah dalam penelitian ini adalah pembinaan yang dilakukan oleh kiai untuk mewujudkan keluarga sakinah di Desa Purwosono Kecamatan Sumbersuko Kabupaten Lumajang.

## **F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN**

Sistematika pembahasan menjelaskan alur penyusunan skripsi yang terdiri dari Bab I hingga Bab V. Adapun susunan sistematika pembahasan dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

Bab I merupakan bagian pendahuluan yang memaparkan latar belakang permasalahan dalam penelitian. Dari penjelasan latar belakang tersebut, akan dirumuskan masalah yang dalam penelitian kualitatif dinamakan fokus penelitian. Berdasarkan fokus tersebut, dapat diketahui tujuan dan manfaat dari penelitian yang dilakukan. Selanjutnya pada pendahuluan terdapat definisi istilah yang akan dijelaskan secara singkat mengenai variabel yang ada dalam judul penelitian.

Bab II yaitu kajian kepustakaan, bab ini menjelaskan mengenai beberapa penelitian terdahulu yang akan menjadi rujukan bagi peneliti menyusun skripsi. Dan menjadi tolak ukur peneliti untuk menemukan kebaruan dari penelitian terdahulu. Selanjutnya menjelaskan kajian teori yang memuat berbagai teori yang berhubungan dengan judul penelitian. Sehingga dari teori tersebut, peneliti dapat menyelaraskan antara teori dengan hasil penelitian.

Bab III yaitu metode penelitian, pada bagian ini menjelaskan mengenai metode seperti apa yang peneliti gunakan untuk menggali data. Di dalamnya

memuat tentang jenis penelitian, lokasi penelitian, informan atau subjek penelitian, juga memuat teknik penelitian yang peneliti gunakan, bagaimana menganalisis data yang sudah ditemukan, melakukan uji keabsahan data untuk meyakini bahwa informasi yang didapat tersebut *valid*, dan terakhir yaitu tahapan penelitian.

Bab IV berisi penyajian dan analisis data. Pada bagian penyajian data, seluruh data yang telah diperoleh dari berbagai metode seperti wawancara, observasi, maupun dokumentasi akan dipaparkan secara lengkap. Selanjutnya, bagian analisis data berisi temuan yang didapat dari penelitian yang di dalam bagian ini dipaparkan secara rinci dengan menganalisa keterkaitannya dengan teori yang digunakan.

Bab V yaitu penutup, bagian ini berisi kesimpulan atau ringkasan dari hasil penelitian dan berisi mengenai saran dari penulis kepada objek penelitian, subjek penelitian, dan juga peneliti selanjutnya yang akan mengambil tema penelitian yang sejenis.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian sebelumnya menguraikan hasil-hasil yang telah diperoleh dari studi-studi terdahulu sebagai bahan perbandingan terkait dengan topik penelitian yang akan dilakukan. Adanya penelitian terdahulu ini membantu penulis menemukan inspirasi serta memperluas teori antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan penulis lakukan serta dapat membuktikan keaslian dari penelitian selanjutnya. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini sekaligus menjadi referensi penulis, diantaranya.

1. Muhammad Ibnu Malik, *QuranicEdu: Journal of Islamic Education* Vol. 2, Nomor 2, 2023 dengan judul jurnal “*Peran Kiai Sebagai Tokoh Sentral Dalam Masyarakat Desa Tieng Kejajar Wonosobo*”.<sup>12</sup> Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran kiai di Desa Tieng, Kejajar, Wonosobo.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Dengan demikian, temuan dari penelitian ini mengungkapkan bahwa seorang kiai di Desa Tieng berperan sebagai tokoh sentral memegang tiga peran utama, yaitu sebagai guru, pemimpin, dan teladan (*uswatun khasanah*) bagi masyarakat sekitar.

2. Muhamad Rozikan, *Proceeding International Conference on Islamic Educational Guidance and Counseling*, December 2021 dengan

---

<sup>12</sup> Muhammad Ibnu Malik, “Peran Kiai sebagai Tokoh Sentral dalam Masyarakat Desa Tieng Kejajar Wonosobo,” *QuranicEdu: Journal of Islamic Education* 2, no. 2 (Februari 2023): 211–25.

judul “*Pelayanan Konseling Religius Kyai Kampung Pada Masyarakat Modern*”.<sup>13</sup> Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari kompetensi serta model pelayanan konseling religius yang dilakukan oleh kyai kampung dalam konteks masyarakat modern.

Penelitian yang dilakukan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Oleh karena itu, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi konselor spiritual kyai kampung sebagai berikut: (a) memahami hakikat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan, (b) meyakinkan kepada konseli bahwa Tuhan sebagai penolong utama, (c) membimbing kehidupan religius konseli selama proses Konseling, (d) menjadi sumber inspirasi bagi konseli, (e) mengembangkan diri sebagai fasilitator dalam memberikan layanan Konseling, (f) menerapkan karakteristik profesional konselor umum seperti memiliki kesehatan psikologis yang baik, kesadaran diri, pikiran terbuka, empati, pandangan positif tanpa syarat, keaslian (*genuineness*) dan kesesuaian (*congruence*), dan tidak menghakimi, (g) memanfaatkan sumber daya religius dalam proses konseling, (h) menerapkan coping religius untuk membantu konseli. Adapun tiga teknik konseling yang digunakan oleh kyai kampung, salah satunya adalah konseling melalui pendekatan dengan kekuasaan atau otoritas (konseling dengan tangan).

3. Hanif Mufaridah, jurnal Maddah, Fakultas Dakwah Universitas Ibrahimy, Vol. 3, Nomor 1, Januari 2021 dengan judul jurnal “*Bimbingan Konseling*

---

<sup>13</sup> Muhamad Rozikan, “Pelayanan Konseling Religius Kyai Kampung pada Masyarakat Modern,” *Proceeding: International Conference on Islamic Educational Guidance and Counseling*, Desember 2021, 207–17.

*Kiai Dengan Perspektif Hakikat Manusia Di Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep*".<sup>14</sup> Fokus penelitian ini diarahkan untuk memperoleh pemahaman mengenai 1) Ingin memahami pandangan kiai mengenai hakikat manusia, 2) Ingin mengetahui metode yang diterapkan kiai dalam memberikan bimbingan konseling berdasarkan perspektif hakikat manusia, 3) Ingin menggali langkah-langkah yang diambil kiai dalam proses bimbingan konseling dengan disarankan pada perspektif hakikat manusia.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Dapat disimpulkan bahwa hakikat manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang memiliki kesempurnaan jasmani dan rohani, serta memiliki tanggung jawab sebagai hamba Allah untuk beribadah dan sebagai khalifah di bumi mengelola serta memanfaatkan alam dan potensi yang ada. Metode bimbingan yang diterapkan oleh para kiai terhadap kliennya berlandaskan pada pandangan tersebut, yaitu bahwa klien adalah manusia yang juga memiliki kesempurnaan jasmani dan rohani serta kewajiban yang sama sebagai hamba dan khalifah Allah. Bimbingan tersebut dilakukan melalui ceramah atau nasehat, pelaksanaan ibadah melalui melalui amalan, dakwah bil hal dengan memberi contoh langsung, serta melalui doa.

4. Mohamad Waliy Ramadhan, Ach. Faisol, Dian Mohammad Hakim, VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 6 No. 1, November 2021 dengan judul *"PERAN KIAI SEBAGAI FIGUR SENTRAL PENDIDIK*

---

<sup>14</sup> Hanik Mufaridah, "Bimbingan Konseling Kiai dengan Perspektif Hakikat Manusia di Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep," *M@ddah* 3, no. 1 (Januari 2021): 82-92.

*DALAM MENGEMBANGKAN KARAKTER ISLAM SANTRI PONDOK MODERN DARUL MA'RIFAT KEDIRI*".<sup>15</sup> Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran kiai dalam mengatur dan membentuk karakter yang berjiwa islami pada diri santri.

Penelitian yang menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan (1) kiai berperan sebagai tokoh sentral dalam menanamkan sikap jujur kepada santri sejak awal mereka masuk pesantren, sehingga terbiasa berkata jujur, sesuai dengan pepatah "katakanlah dengan jujur walaupun pahit". Dan (2) kiai berperan dalam membentuk sikap disiplin yang bermanfaat bagi kehidupan bermasyarakat karena kedisiplinan mencerminkan karakter baik atau buruk seorang santri. Di pondok pesantren, disiplin terbagi menjadi dua jenis, yaitu disiplin ilmu dan disiplin waktu. Disiplin ilmu yang terjadi ketika pengetahuan yang diperoleh berdasarkan akidah Islam, sedangkan disiplin waktu terlihat ketika santri mampu melaksanakan tugas dan pekerjaan secara tepat waktu. (3) Kiai sebagai sosok sentral juga berperan dalam menumbuhkan sikap tanggung jawab, dimana seorang santri diberi amanah untuk mengelola suatu organisasi di lingkungan pesantren merupakan suatu tanggung jawab. Jika santri tidak menjalankan amanahnya, maka belum bisa dikatakan bertanggung jawab terhadap tugasnya.

5. Putri Ayu Kirana Bhakti, Muhammad Taqiyuddin, Hasep Saputra, AL TADABBUR: JURNAL ILMU ALQURAN DAN TAFSIR, Vol. 05 No.

---

<sup>15</sup> Mohamad Waliy Ramadhan, Ach Faisol, dan Dian Mohammad Hakim, "Peran Kiai sebagai Figur Sentral Pendidik dalam Mengembangkan Karakter Islam Santri Pondok Modern Darul Ma'rifat Kediri," t.t.

02, November 2020 dengan judul jurnal “*KELUARGA SAKINAH MENURUT PERSPEKTIF AL-QUR’AN*”.<sup>16</sup> Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penjelasan tentang masalah tersebut dan menemukan gambaran tentang konsep keluarga sakinah dalam perspektif al-Quran.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi kepustakaan. Berdasarkan penelitian tersebut, diperoleh temuan bahwa: Pertama, keluarga sakinah merupakan impian setiap manusia karena sangat berpengaruh pada ketenangan dan kenyamanan dalam menjalani rumah tangga. Keluarga sakinah menjadi tujuan utama dalam membangun kehidupan berkeluarga. Dalam al-Qur’an, keluarga sakinah memiliki kriteria, yaitu beriman, bertanggung jawab, saling memaafkan, dan berinteraksi dengan cara yang baik (*Mua’asyarah bil ma’ruf*). Kedua, faktor penting terwujudnya keluarga sakinah adalah suami istri harus saling memahami hak masing-masing serta menerima kelebihan dan kekurangan satu sama lain.

**Tabel 2.1**  
**Originalitas Penelitian**

<b>No.</b>	<b>Identitas Penelitian</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
1.	Muhammad Ibnu Malik “Peran Kiai Sebagai Tokoh Sentral Dalam Masyarakat Desa Tieng Kejajar Wonosobo” Tahun 2023	Persamaan dari penelitian ini terletak pada penggunaan metode penelitian kualitatif serta kesamaan tema, yakni membahas tentang peran kiai di masyarakat.	Perbedaan penelitian ini terletak pada fokus penelitian, objek yang diteliti, serta lokasi pelaksanaan penelitian.

<sup>16</sup> Putri Ayu Kirana Bhakti, Muhammad Taqiyuddin, dan Hasep Saputra, “Keluarga Sakinah Menurut Perspektif Al-Qur’an,” *an ...*, t.t.

2.	Muhamad Rozikan, "Pelayanan Konseling Religius Kyai Kampung Pada Masyarakat Modern" Tahun 2021	Persamaan dari penelitian ini terletak pada penggunaan metode penelitian kualitatif serta kesamaan tema, yakni membahas tentang peran kiai di masyarakat.	Perbedaan penelitian ini terletak pada fokus penelitian, objek yang diteliti, serta lokasi pelaksanaan penelitian.
3.	Hanif Mufaridah, "Bimbingan Konseling Kiai Dengan Perspektif Hakikat Manusia Di Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep" Tahun 2021	Persamaan dari penelitian ini terletak pada penggunaan metode penelitian kualitatif serta kesamaan tema, yakni membahas tentang peran kiai di masyarakat.	Perbedaan dari penelitian ini terletak pada fokus penelitian, objek penelitian, dan lokasi penelitian.
4.	Mohamad Waliy Ramadhan, Ach. Faisol, Dian Mohammad Hakim, "Peran Kiai sebagai Figur Sentral Pendidik dalam Mengembangkan Karakter Islam Santri Pondok Modern Darul Ma'rifat Kediri" Tahun 2021	Persamaan dari penelitian ini adalah fokus pada peran kiai dan menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif.	Perbedaan dari penelitian ini terletak pada aspek fokus penelitian dan objek yang diteliti.
5.	Putri Ayu Kirana Bhakti, Muhammad Taqiyuddin, Hasep Saputra, "Keluarga Sakinah Menurut Perspektif Al-Qur'an" Tahun 2021	Persamaan dari penelitian ini terletak pada kesamaan tema, yaitu mengenai keluarga sakinah.	Perbedaan penelitian ini terletak pada fokus penelitian, objek yang diteliti, dan metode penelitian yang digunakan.

Tabel di atas menunjukkan bahwa penelitian ini menunjukkan komponen baru, karena pada penelitian sebelumnya hanya membahas

tentang peran kiai atau tokoh agama dalam memberikan bimbingan secara spiritual atau tradisional saja. Sedangkan pada penelitian yang akan diteliti membahas terkait peran kiai dalam memberikan pembinaan terhadap Jamaah Majelis Taklim Al Wardah. Hal tersebut dilakukan oleh kiai selain memperdalam aspek ibadah, membantu jamaah untuk mengenali dan memahami konsep serta aspek dari keluarga sakinah.

## B. KAJIAN TEORI

### 1. Peran kiai

Menurut Hadi Purnomo, kiai adalah gelar yang disematkan kepada seorang *alim 'ulama* dalam Islam. Istilah ini merujuk pada figur yang diakui memiliki pengetahuan yang mendalam dan kemampuan spiritual yang kuat dalam bidang ilmu keislaman.<sup>17</sup> Selain itu, kiai merupakan bagian penting dari struktur kepemimpinan Islam dengan peran sentral dalam kehidupan sosial, karena dipandang sebagai sosok yang dipercaya dan dihormati dalam masyarakat. Peranan yang dilakukan oleh kiai selama berabad-abad telah menjadi faktor penentu dalam proses perkembangan sosial (*social*), budaya (*culture*), keagamaan (*religion*) dan pendidikan (*education*). Hingga saat ini, kiai tetap menunjukkan vitalitasnya sebagai tokoh kepemimpinan dalam Islam.<sup>18</sup> Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Zamakhsyari Dhofier bahwa pengkategorian kiai tercakup luas jika melihat dari perspektif sosial sekarang ini, tidak hanya disandingkan

---

<sup>17</sup> Hadi Purnomo, *Kiai dan Transformasi Sosial Dinamika Kiai dalam Masyarakat* (Yogyakarta: Absolute Media, 2016), 13.

<sup>18</sup> Purnomo, 3.

dengan kepemimpinan pesantren tetapi juga diberikan kepada mereka yang berfigur ahli agama ataupun ilmuwan Islam dengan tingkatan level dan karisma yang berbeda-beda.<sup>19</sup>

Kiai atau selaku tokoh agama, selain menjadi pemimpin di pesantren juga memiliki peran penting di masyarakat umum. Hiroko Horikoshi berpendapat bahwa seorang kiai menjalankan peran sebagai penjaga ortodoksi tradisional, yaitu meneguhkan keimanan melalui pengajaran ajaran-ajaran dasar keagamaan yang membentuk keyakinan dan prinsip-prinsip dasar agama serta memelihara amalan-amalan keagamaan ortodoks atau praktik-praktik ibadah sesuai dengan ajaran tradisional yang telah ditetapkan di kalangan umat Islam. Hiroko Horikoshi menjelaskan bahwa kiai mempunyai jabatan yang tinggi dimata masyarakat. Ia memiliki pengetahuan yang kompeten dan menjadi tempat meminta keputusan dalam memecahkan suatu permasalahan dengan cara yang bijaksana. Oleh karena itu, kiai dipandang sebagai pemimpin yang memiliki kekuasaan dan kewenangan non-formal dalam memobilisasi masyarakat.<sup>20</sup>

Muhammad Ibnu Malik juga menjelaskan bahwa kiai memiliki peran di masyarakat,<sup>21</sup> diantaranya sebagai berikut.

---

<sup>19</sup> Hiroko Hirokoshi, *Kiai dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: P3M, 1987). 231.

<sup>20</sup> Hiroko Horikoshi, *Kyai dan Perubahan Sosial*, ( Jakarta, P3M, 1987). 212.

<sup>21</sup> Muhammad Ibnu Malik, "Peran Kiai sebagai Tokoh Sentral dalam Masyarakat Desa Tieng Kejajar Wonosobo" 2, no. 2 (2023): 216.

a. Kiai sebagai guru

Sebagai seorang ulama, kiai juga berperan sebagai guru yang memiliki kewajiban pokok mendidik, mengajarkan, dan menginternalisasi pengetahuan dan nilai-nilai agama ke dalam diri jamaah dan lingkungan masyarakat.<sup>22</sup> Khususnya sebagai guru ngaji, seorang kiai berperan dan bertanggung jawab dalam mengajarkan agama Islam serta mencontohkan perilaku yang baik dalam praktik agama. Selain berperan sebagai guru, kiai dihormati oleh masyarakat karena berpengetahuan luas dan tingginya akan pengetahuan khususnya ilmu agama.<sup>23</sup> Peran seorang kiai sebagai guru tidak terlepas dari bentuk pengabdian, Hiroko Horikoshi menyatakan bahwa kiai menjalankan pengabdian di tengah-tengah masyarakat melalui tempat-tempat fundamental seperti di masjid, pondok pesantren dan lembaga pendidikan formal.<sup>24</sup> Pengabdian di tengah-tengah masyarakat dilakukan dalam bentuk memberikan pengajian atau ceramah umum yang bertempat di masjid atau mushalla. Dalam teori pendidikan, kegiatan pengajian tersebut dikenal sebagai *majlis al-ta'lim*, yakni sebuah bentuk lembaga pendidikan nonformal yang bertujuan untuk

---

<sup>22</sup> Isnin Agustin Amalia, "Posisi Kyai bagi Sentralisasi Moral Kehidupan Masyarakat," *JIEM (Journal of Islamic Education Management)* 2, no. 1 (30 Juli 2018): 30, <https://doi.org/10.24235/jiem.v2i1.2876>.

<sup>23</sup> Robby Darwis Nasution, "Kyai sebagai Agen Perubahan Sosial dan Perdamaian dalam Masyarakat Tradisional," *Sosiohumaniora* 19, no. 2 (6 Juli 2017): 183, <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v19i2.10346>.

<sup>24</sup> Hiroko Horikoshi, *Kyai dan Perubahan Sosial*, ( Jakarta, P3M, 1987). 115.

menyampaikan dasar-dasar ilmu agama melalui *metode qashash* (kisah-kisah tauladan) dan *amtsal* (perumpamaan).<sup>25</sup>

b. Kiai sebagai pemimpin

Menurut Mahfred Ziemek bahwa kiai memiliki kedudukan sebagai pemimpin nonformal dan tokoh spiritual yang memiliki kedekatan erat dengan kelompok-kelompok masyarakat lapisan bawah di pedesaan.<sup>26</sup> Kiai selaku pemimpin pada dasarnya berperan penting di masyarakat, tak hanya berfokus sebagai pemimpin spiritual tetapi menjadi pemimpin tradisional atau tokoh sentral yang memahami dan merespon akan kebutuhan serta harapan masyarakat awam (*simple citizen*) di lingkungan sekitarnya.<sup>27</sup> Menurut Robby Darwis, kekuatan posisi seorang kiai sebagai pemimpin nonformal dalam masyarakat terbentuk karena dua faktor utama, yaitu adanya kepekaan emosional yang tinggi serta dasar pengambilan keputusan yang didasarkan pada musyawarah bersama.<sup>28</sup>

c. Kiai sebagai agen perubahan (*agent change*)

Menurut Horikoshi, kyai berperan aktif dalam perubahan sosial secara inovatif, bukan mencoba untuk meredam konsekuensi dari perubahan tersebut, tetapi justru memelopori perubahan sosial dengan

<sup>25</sup> Amalia, "Posisi Kyai bagi Sentralisasi Moral Kehidupan Masyarakat," 30.

<sup>26</sup> Mahfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, (Jakarta: P3M, 1986), Hal. 131.

<sup>27</sup> Khasan Ubaidillah, "Otoritas Keagamaan Guru Ngaji Qudsiyyah," *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)* 4, no. 1 (1 Juni 2016): 93, <https://doi.org/10.21093/sy.v4i1.541>.

<sup>28</sup> Nasution, "Kyai sebagai Agen Perubahan Sosial dan Perdamaian Dalam Masyarakat Tradisional," 182.

cara tidak menyaring informasi baru tetapi menawarkan agenda perubahan yang dia pikir akan memenuhi kebutuhan masyarakat yang dipimpinnya. Masalahnya adalah bagaimana perubahan yang diperlukan dapat dicapai tanpa merusak ikatan sosial yang sudah ada, tetapi dengan menggunakan ikatan-ikatan tersebut sebagai mekanisme untuk perubahan sosial yang diinginkan. Hal ini dilakukan karena perubahan sosial adalah perkembangan yang tidak terelakkan lagi.<sup>29</sup>

Imam Suprayogo juga berpendapat bahwa kiai seringkali melakukan perubahan besar di dalam masyarakat sehingga dikatakan sebagai agen perubahan. Perubahan tersebut bermula dari asas kepatuhan masyarakat yang sangat tinggi kepada kiai dan menyebabkan kondisi masyarakat selalu diubah sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh kiai. Faktor lain yang turut memperkuat peran kiai adalah kemampuannya dalam memahami dan berintegrasi dengan masyarakat, termasuk dalam menyelesaikan berbagai persoalan sosial. Selain itu, keunggulan kiai sebagai agen perubahan tampak dari kemampuannya menyampaikan isu-isu kompleks seputar keyakinan beragama kepada masyarakat. khususnya kalangan awam, dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami.<sup>30</sup>

d. Kiai sebagai suri teladan hidup

Dalam lingkup masyarakat, kiai dijadikan sebagai pribadi dengan keteladanan bagi orang lain yang akan berdampak positif

---

<sup>29</sup> Hiroko Horikoshi, *Kyai dan Perubahan Sosial*, (Jakarta, P3M, 1987), xvii.

<sup>30</sup> Imam Suprayogo, *Kyai dan Politik*, (Jakarta: Rajawali Press, 2017), 4

terhadap kepribadian dan moralitas masyarakat. Pribadi kiai ini juga memberikan proses dan pembiasaan serta pembinaan moralitas kepada masyarakat yang menghasilkan pemahaman akan nilai-nilai agama Islam yang benar. Kandiri dan Arfandi berpendapat selain menjadi guru, kiai harus memiliki kapasitas diri sebagai teladan, panutan dan identifikasi bagi lingkungannya. Dengan demikian, ada standar kualitas pribadi tertentu yang harus dimiliki, seperti yang telah disebutkan di atas. Sebagai model dan teladan bagi lingkungan masyarakat, kiai akan mendapat sorotan orang di sekitar lingkungannya yang menganggap dan mengakuinya sebagai kiai ataupun guru.<sup>31</sup>

## 2. Keluarga Sakinah

### a. Pengertian Keluarga Sakinah

Menurut Buana Sari dan Santi Eka Ambaryani, pembinaan merupakan suatu upaya yang dilakukan secara sadar, terencana, sistematis, dan terarah guna meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan individu melalui proses pengarahan, bimbingan dan pemberian rangsangan, dan pengawasan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.<sup>32</sup>

Sedangkan menurut Adib Machrus keluarga sakinah adalah keluarga yang mampu memelihara suasana penuh kedamaian dan

---

<sup>31</sup> Kandiri Kandiri dan Arfandi Arfandi, "Guru sebagai Model dan Teladan dalam Meningkatkan Moralitas Siswa," *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam* 6, no. 1 (21 Juli 2021): 8, <https://doi.org/10.35316/edupedia.v6i1.1258>.

<sup>32</sup> Sari dan Ambaryani, *Pembinaan Akhlak pada Anak Remaja*, 9–10.

ketenangan dalam menghadapi banyak rintangan dan ujian kehidupan.<sup>33</sup> Syukri mengemukakan bahwa keluarga sakinah juga dikenal sebagai keluarga sejahtera, yaitu keluarga yang dibangun melalui pernikahan yang sah, mampu mencukupi kebutuhan hidup spiritual dan material secara layak, hidup dalam ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta menjalin hubungan yang harmonis, selaras dan seimbang antara sesama anggota keluarga dengan masyarakat dan lingkungan sekitar.<sup>34</sup>

b. Tujuan Keluarga Sakinah

Tujuan dibentuknya keluarga sakinah harus dilandaskan pada pernikahan yang sesuai dengan ajaran Islam. Dengan demikian, pernikahan merupakan bagian dari *sunnatullah* yang mengikat laki-laki dan perempuan melalui akad *Ijab Qabul* sesuai dengan ketentuan Allah SWT. Berdasarkan hal tersebut, tujuan pernikahan dapat dirumuskan sebagai berikut.<sup>35</sup>

- 1) Membina kehidupan keluarga yang tenang dan bahagia.
- 2) Hidup cinta mencintai dan kasih mengasihi.
- 3) Melanjutkan dan memelihara keturunan.
- 4) Menumbuhkan ketakwaan kepada Allah Swt. dan menjadi sarana untuk menjaga diri dari perbuatan dosa serta maksiat, dengan

---

<sup>33</sup> Adib Machrus ddk, *Fondasi Keluarga Sakinah*, 11.

<sup>34</sup> Syukri dan Sulaiman Muhammad Amin, *Majelis Taklim & Keluarga Sakinah*, 1 (Yogyakarta: Bening Pustaka, 2019), 14.

<sup>35</sup> Syukri dan Amin, 21.

menyalurkan dorongan biologis secara halal dan sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.

5) Membina hubungan kekeluargaan dan mempererat silaturahmi antar keluarga.

c. Fungsi dan Peranan Keluarga Sakinah

Menurut Syukri bahwa fungsi dan peranan dalam pembinaan keluarga sakinah memiliki poin-poin diantaranya sebagai berikut.

1) Fungsi Keagamaan

Fungsi agama dikatakan sangat penting dalam usaha membentuk keluarga sakinah. Hal ini dilandaskan pada ajaran agama yang tidak cukup bila dihayati dan dipahami, tetapi diamalkan oleh anggota keluarga agar kehidupan keluarga mencerminkan ketentraman, keamanan, dan kedamaian yang diajarkan oleh agama. Selain itu, sebuah keluarga harus mampu meningkatkan keimanan dan pengamalan agama agar sebuah keluarga dapat bertahan dari tantangan perubahan yang ditimbulkan oleh globalisasi dan modernisasi.

2) Fungsi Budaya

Fungsi budaya dalam usaha membentuk keluarga sakinah dirasa sangat penting. Hal ini berkaitan dengan adanya budaya, sikap yang dibentuk oleh anak-anak dan keluarga menjadi berakhlakul karimah, sopan santun, beretika, dan bertata krama. Tidak seperti masalah yang dihadapi saat ini, banyak anak-anak

terpengaruh budaya asing yang negatif bahkan sampai kehilangan budaya lokal, menyebabkan sebagian masyarakat terjebak dalam perubahan budaya asing dan kehilangan etikanya dalam lingkungan keluarga. Oleh karena itu, keluarga sakinah harus berfungsi dalam mempertahankan budaya luhur bangsa.

### 3) Fungsi Kecintaan

Keluarga yang bahagia selalu memperkuat hubungan cinta kasih antara anggota keluarga dan masyarakat. Islam mendorong orang tua untuk mencintai dan menyayangi anak-anak mereka dengan adil. Tentang keadilan dalam kasih sayang, sungguh menarik untuk mempelajari sebuah tradisi di daerah kita. Contohnya, seseorang yang menjual harta untuk biaya hidup anak, tanpa memikirkan adik-adik yang juga membutuhkan harta tersebut. Tradisi seperti ini sering kali menyebabkan sebagian anak terlantar, karena harta orang tua telah habis dihabiskan untuk anak yang lebih tua.

Dalam hal manajemen keluarga, tradisi ini merugikan sebagian anak lainnya, dan tentu saja akan menyebabkan ketidakharmonisan keluarga di masa depan. Apakah tidak lebih baik jika harta kita digunakan secara merata untuk pendidikan anak-anak di sekolah, sehingga mereka bisa memiliki keterampilan yang memadai dan layak untuk bekerja, atau bahkan menciptakan lapangan pekerjaan sendiri.

#### 4) Fungsi Ekonomi

Keluarga yang bahagia dapat meningkatkan kondisi ekonomi keluarga, sehingga setiap anggota dapat mengembangkan kemampuan ekonominya sendiri. Persoalan ekonomi selalu menjadi akar dari konflik dalam keluarga, baik itu antara suami istri maupun antara anak-anak dan orang tua. Oleh karena itu, keluarga yang bahagia harus selalu mengutamakan upaya untuk mengatasi kemiskinan keluarga, dengan cara mengembangkan karakter manusia berkualitas.

Perekonomian rumah tangga muslim didasarkan pada prinsip prioritas kebutuhan primer saat mengelola keuangan. Kebutuhan primer harus diprioritaskan sebelum kebutuhan sekunder, yang hanya berfungsi sebagai pelengkap. Pentingnya memprioritaskan kebutuhan primer dilakukan agar tujuan-tujuan syariah tercapai, seperti memelihara agama, jiwa, akal, kehormatan, dan harta.

Dengan demikian, seorang kepala keluarga perlu merencanakan pengeluaran untuk kebutuhan primer secara teratur dan sesuai dengan pendapatannya. Dia tidak boleh memprioritaskan kebutuhan sekunder atau kebutuhan tambahan sehingga kebutuhan pokoknya terabaikan.

Secara singkat, individu yang hidup dalam kondisi sakinah adalah mereka yang memiliki kesehatan yang baik, terpenuhi

kebutuhan dasar sandang, pangan, dan papan, diterima di lingkungan sosial yang beradab, serta hak-hak dasarnya oleh nilai-nilai agama, hukum, dan norma etika. Demikian beberapa fungsi keluarga sakinah yang apabila fungsi tersebut terwujud di keluarga Muslim, keluarga tersebut akan menjadi sakinah, mawaddah, dan warahmah.

d. Ciri-ciri keluarga sakinah

1. Bahwa setiap anggota dalam keluarga tersebut senantiasa menjalankan ajaran agama dengan ketaatan, memiliki pemahaman yang baik terhadap nilai-nilai agama, serta mampu menghayati dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>36</sup> Betapa pentingnya ajaran agama ini dalam rangka membentuk keluarga-keluarga sakinah sehingga Nabi Muhammad SAW, berpesan agar kita memilih pasangan sebagai istri itu adalah wanita yang beragama sebagaimana telah diperintahkan oleh Nabi Muhammad SAW bahwa “Nikahilah (kawinilah) wanita itu karena empat faktor, yaitu: karena hartanya, karena kemuliaannya atau bangsawan, keturunan, martabatnya karena kecantikannya dan karena agamanya. Maka pilihlah karena agamanya, engkau akan beruntung (bahagia). Dari uraian tersebut bahwa pada dasarnya laki-laki memilih pasangan sebagai istri karena empat faktor, sebagaimana telah dijelaskan dalam hadis tersebut, namun

---

<sup>36</sup> Hasan Basri, *Keluarga Sakinah : Tinjauan Psikologi dan Agama*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1987), 55.

Nabi Muhammad SAW lebih menekankan agar memilih pasangan sebagai istri itu karena agamanya, oleh karena dengan pemahaman terhadap ajaran agama serta taat menjalankannya, maka seorang perempuan akan lebih menyadari tanggung jawab dan kewajibannya sebagai istri sekaligus sebagai ibu. Sehingga mampu menciptakan kedamaian, kebahagiaan, keharmonisan, dan ketenteraman dalam keluarga dan rumah tangganya.

2. Menjalin keharmonisan dalam kehidupan keluarga, yang tercermin dari sikap saling menghormati antara keluarga, di mana yang lebih muda menghormati yang lebih tua, sementara yang lebih tua memberikan kasih sayang dan perhatian kepada yang lebih muda, dengan kata lain suburnya hubungan batin yang mesra antara sesama anggota keluarga itu, yang kecil menghormati yang besar, yang tua mengayomi yang lebih muda dan kecil.
3. Mengusahakan rezeki dengan cara yang baik dan lembut, artinya tidak bersikap tamak atau serakah, melainkan berusaha secara wajar, mengutamakan kehalalan, dan mengharap keberkahan dalam setiap penghasilan yang diperoleh. Maka itulah yang diterima, walaupun banyak tapi asalnya haram dan dibenci oleh Allah SWT, maka hal itu akan ditolak.
4. Sederhana dalam menafkahkan dan membelanjakan hartanya, yakni tidak boros dan tidak pula kikir, karena mereka mengetahui

bahwa boros itu adalah perbuatan syaitan, sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Isra; ayat 27 yang artinya: “Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhan-Nya.”<sup>37</sup>

Cermat dan sederhana dalam membelanjakan hartanya itu karena mereka mengetahui pula bahwa: "Kesederhanaan ini sumber ketenangan, sementara keborosan adalah sumber malapetaka dan bencana. Sudah banyak bukti keluarga yang hancur berantakan bukan lantaran kekurangan, tetapi lantaran tidak biasa mengendalikan diri, nafsunya, untuk bermewah-mewah, ibarat pepatah yang mengatakan semut mati dalam manisan", "tikus mat dalam lumbung". Itu semua betul, karena pemborosan adalah pola hidup syaitan Mu'ammal Hamidy, 1986: 70).

5. Segala kebaikan dan kekurangannya diperlihatkan supaya cepat bertaubat kepada Allah SWT, hal ini dimaksudkan bahwa : “anggota keluarga itu selalu terbuka, tidak ada rahasia antara suami dan istri. Jika terjadi kesalahan atau kekhilafan dalam keluarga, maka tidak dibiarkan berlarut-larut, melainkan segera diakui dan saling meminta maaf, memperbanyak istighfar kepada Allah, serta bertobat dengan sungguh-sungguh kepada-Nya.”<sup>38</sup>

Lima faktor tersebut merupakan ciri-ciri utama dari keluarga sakinah. Di mana seluruh faktor itu berakar pada faktor utama, yaitu

---

<sup>37</sup> Qur'an Kemenag, “Surah 17 Al-Isra”, diakses dari <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/17?from=27&to=27>. 28 Juni 2025

<sup>38</sup> Hasan Basri, 55.

agama. Dengan adanya nilai-nilai agama, segala aspek dalam kehidupan rumah tangga dapat dikendalikan dan diarahkan guna mewujudkan keluarga sakinah.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. PENDEKATAN DAN JENIS PENELITIAN**

Metode penelitian dikatakan sebagai metode ilmiah apabila digunakan untuk memperoleh informasi atau data secara faktual sesuai dengan kenyataan di lapangan, bukan berdasarkan anggapan atau harapan semata. Metode ini memiliki tujuan dan kegunaan tertentu yang terarah. Dalam konteks ini, terdapat empat istilah penting yang menjadi fokus utama, yaitu pendekatan ilmiah, data, tujuan, serta manfaat yang spesifik.<sup>39</sup> Pada penelitian ini, peneliti menerapkan metode pendekatan kualitatif.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang difokuskan pada pengumpulan data yang bersifat deskriptif dan analisis yang mendalam secara kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena dianggap mampu memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena yang dikaji. Melalui penerapan metode yang tepat, peneliti diharapkan dapat memperoleh data yang relevan dengan tujuan penelitian serta menghasilkan temuan penelitian yang *valid* dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam konteks ini, pendekatan kualitatif diterapkan dalam pembinaan terhadap Jamaah Majelis Taklim Al Wardah di Desa Purwosono Kecamatan Sumbersuko Kabupaten Lumajang.

Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk memahami secara mendalam berbagai peristiwa yang dialami oleh subjek penelitian, termasuk perilaku, motivasi, persepsi, tindakan, dan aspek lainnya.

---

<sup>39</sup> Hardani dkk., *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), 242.

Pendekatan ini dilakukan secara holistik melalui metode deskriptif yang disajikan dalam bentuk kata-kata atau narasi, serta mengkaji fenomena dalam konteks alaminya. Penelitian ini juga menggunakan berbagai teknik pengumpulan data secara naturalistik, yang disesuaikan dengan karakteristik objek penelitian.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif, di mana data yang dikumpulkan berbentuk narasi, deskripsi, dan ungkapan verbal, bukan berupa angka. Penyajian laporan penelitian dilakukan melalui kutipan-kutipan data yang berasal dari teks wawancara, catatan, memorandum, serta dokumen resmi lainnya untuk memberikan gambaran jelas.<sup>40</sup>

Jenis penelitian kualitatif deskriptif dipilih karena data yang dibutuhkan berupa informasi mengenai fenomena yang terjadi. Peneliti menggambarkan objek penelitian secara sistematis dengan mencatat semua hal yang berhubungan dengan objek tersebut. Penelitian ini dilaksanakan di Majelis Taklim Al Wardah, Desa Purwosono, Kecamatan Sumbersuko, Kabupaten Lumajang.

## B. LOKASI PENELITIAN

Lokasi penelitian adalah tempat di mana kegiatan penelitian akan dilaksanakan.<sup>41</sup> Dalam penelitian kualitatif, lokasi memiliki peranan penting sebagai salah satu instrumen utama. Untuk penelitian ini, lokasi yang dipilih adalah Majelis Taklim Al Wardah yang terletak di Desa Purwosono,

---

<sup>40</sup> Lexy J Meleong, *Metodologi penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2020), 6.

<sup>41</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022), 31.

Kecamatan Sumbersuko, Kabupaten Lumajang. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa di tempat tersebut terdapat seorang kiai yang aktif dalam menjalankan peran pembinaan terhadap jamaah majelis taklim, sehingga relevan dengan fokus penelitian ini.

### C. SUBYEK PENELITIAN

Subyek Penelitian dalam penelitian ini mencakup jenis dan sumber data. Penjelasan mengenai hal tersebut meliputi jenis data yang dibutuhkan, siapa yang dijadikan informan atau narasumber, serta bagaimana strategi pengumpulan dan penjarangan data dilakukan guna menjamin validitasnya.<sup>42</sup> Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dalam menentukan subyek penelitian, yakni suatu metode pengambilan sampel yang didasarkan pada kriteria yang relevan sesuai dengan yang tujuan penelitian.<sup>43</sup> Adapun kriteria sampel yang harus dipenuhi dalam penelitian ini yakni:

1. Kiai di Majelis Taklim Al Wardah, Desa Purwosono, Kecamatan Sumbersuko, Kabupaten Lumajang. Peneliti memilih satu subyek penelitian dari dua kiai yang ada. Subyek yang dipilih adalah:
  - a. Ustadz Abdul Wahid, karena Beliau merupakan kiai yang sudah berpengalaman dan profesional dalam pembinaan serta menjadi tokoh agama di wilayah tersebut. Hal tersebut sebagaimana tergambar dari kegiatan ustadz Abdul Wahid yang sering memberikan pembinaan-

---

<sup>42</sup> Penyusun, 31–32.

<sup>43</sup> Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV: Harfa Creative, 2023), 80.

pembinaan kepada jamaah di beberapa Majelis Taklim salah satunya yakni Majelis Taklim Al Wardah.<sup>44</sup>

2. Jamaah Majelis Taklim Desa Purwosono, Kecamatan Sumbersuko, Kabupaten Lumajang. Peneliti memilih tiga subyek dari total 48 (empat puluh delapan) jamaah sebagai informan penelitian. Subyek yang dipilih adalah:

- a. Ibu Hj. Romanah, selaku Ketua Majelis Taklim Al Wardah yang memiliki pengetahuan tentang sejarah, program kerja, serta wewenang dalam mengatur jalannya struktur Majelis Taklim. Posisi beliau memungkinkan untuk memberikan informasi menyeluruh terkait proses pembinaan, respon jamaah, serta perubahan yang terjadi dalam aspek pengelolaan Majelis Taklim dan penguatan nilai-nilai keagamaan.
- b. Ibu Luluk, selaku Pengurus aktif Majelis Taklim Al Wardah. Beliau terlibat langsung dalam pelaksanaan dan koordinasi kegiatan pembinaan. Selain itu, beliau sebagai penghubung antara kiai dan para jamaah memiliki pemahaman yang baik tentang bagaimana proses pembinaan dijalankan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan.
- c. Ibu Ayu, selaku Jamaah Majelis Taklim Al Wardah (non-pengurus). Beliau dipilih sebagai informan karena salah satu jamaah aktif yang secara konsisten mengikuti kegiatan pembinaan keluarga sakinah.

---

<sup>44</sup> Observasi, Peran kiai dalam memberikan pembinaan, 10 Januari 2025

Kehadiran beliau memberikan sudut pandang yang asli dan langsung dari penerima manfaat pembinaan.

#### D. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Dalam bagian ini dijelaskan beberapa teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian, antara lain observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi.<sup>45</sup> Teknik-teknik ini dipilih untuk memperoleh informasi yang akurat dan mendalam sesuai dengan karakteristik pendekatan kualitatif yang digunakan. Pada tahap pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa metode secara bersamaan agar dapat saling melengkapi. Adapun metode-metode tersebut adalah sebagai berikut:

##### 1. Teknik Observasi

Menurut Gordon E. Mills dalam bukunya Umar Sidiq bahwa Observasi adalah kegiatan yang dilakukan secara terstruktur dan terencana untuk mengamati serta mencatat rangkaian perilaku ataupun proses suatu sistem dengan tujuan tertentu, serta untuk mengungkap hal-hal yang mendasari munculnya perilaku tersebut.<sup>46</sup>

Observasi partisipan pasif (*passive participation*) digunakan sebagai teknik observasi, di mana peneliti hadir di lokasi penelitian namun tidak ikut terlibat dalam aktivitas yang berlangsung. Pelaksanaan observasi ini dibagi menjadi dua tahap. Tahap pertama dilakukan dengan cara mengamati secara sistematis dan mencatat berbagai aspek yang berkaitan

---

<sup>45</sup> Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 32.

<sup>46</sup> Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV. NATA KARYA, 2019), 67.

dengan budaya literasi yang berkembang di lingkungan penelitian. Tahap kedua, ketika penelitian sedang berjalan. Data-data yang ingin didapatkan metode observasi ini merupakan situasi obyek penelitian, pelaksanaan penelitian dan hasil penelitian peran kiai dalam memberikan pembinaan.

## 2. Teknik Wawancara

Wawancara (*interview*) merupakan bentuk komunikasi verbal atau percakapan langsung yang bertujuan memperoleh informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Metode ini memerlukan kreativitas dari pewawancara karena keberhasilan wawancara sangat bergantung pada kemampuan peneliti dalam memperoleh jawaban, mencatat, serta menafsirkan setiap jawaban. Wawancara dilakukan dengan kiai, Jama'ah Majelis Taklim Al Wardah, dan masyarakat Desa Purwosono.

### a. Wawancara Terstruktur

Peneliti sudah menyusun pertanyaan yang akan disampaikan untuk subyek penelitian maupun individu yang akan diwawancarai. Metode dalam pengumpulan data berbentuk wawancara terstruktur digunakan dalam penelitian ini yang memiliki alasan dalam memperkuat hasil data yang akan diperoleh, juga dalam menunjukkan kebenaran pada data tersebut yang menggunakan perbandingan hasil wawancara ini terhadap hasil observasi juga dokumentasi.

### b. Wawancara Tidak Terstruktur

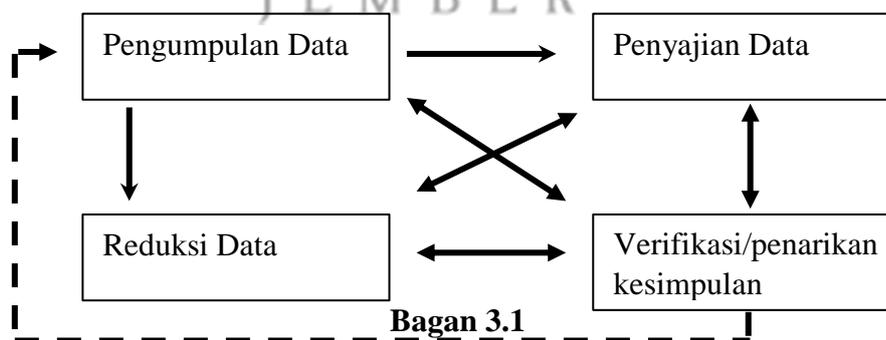
Peneliti melaksanakan wawancara ini secara bebas untuk menggali informasi dengan lebih luas dalam mendapatkan data yang

diharapkan tanpa harus terpancu dalam pedoman wawancara yang sudah dirancang.

### 3. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data secara tidak langsung yang diperoleh dari subjek penelitian. Dalam penelitian kualitatif, dokumentasi berperan sebagai pelengkap yang memperkuat hasil observasi dan wawancara. Studi dokumentasi meliputi pengumpulan dokumen serta data relevan yang berkaitan dengan permasalahan penelitian, yang kemudian dikaji secara mendalam. Pendekatan ini bertujuan untuk memperkuat validitas data sekaligus memberikan bukti pendukung terhadap fenomena yang dikaji.<sup>47</sup> Misalnya foto kegiatan, gambaran situasi serta suasana sehari-hari, profil lokasi penelitian, hasil wawancara terhadap subyek penelitian, dan juga seluruh hal yang berhubungan terhadap pembinaan di Majelis Taklim Al Wardah Desa Purwosono Kecamatan Sumbersuko Kabupaten Lumajang.

### E. ANALISIS DATA



Analisis data kualitatif/model interaktif

<sup>47</sup> Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: UPN “Veteran” Yogyakarta Press, 2020), 59–65.

Analisis data merupakan bagian yang sangat krusial dalam sebuah penelitian karena melalui proses ini ditemukan hasil berupa temuan yang bersifat substansial maupun formal. Pada penelitian kualitatif, pelaksanaan analisis data meliputi tahap pengumpulan, pengorganisasian, dan penyusunan data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, serta berbagai sumber lain. Dengan demikian, data tersebut dapat dipahami dengan lebih mudah serta temuannya dapat diinformasikan secara jelas kepada pihak lainnya.<sup>48</sup>

Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model Miles dan Huberman, yang dikenal dengan teknik analisis menggunakan diagram alur atau *flow chart analysis*. Model ini menggambarkan proses analisis data sebagai suatu alur yang bersifat mengalir, di mana kegiatan analisis dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan sepanjang proses sampai tuntas hingga mencapai titik kejenuhan data. Dengan demikian, data yang diperoleh dianalisis secara mendalam dan sistematis hingga tidak ditemukan informasi baru. Berikut ini adalah langkah-langkah dalam menganalisa data.<sup>49</sup>

#### 1. Kondensasi Data

Setelah seluruh data terkumpul melalui tiga teknik pengumpulan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi, peneliti akan melakukan kondensasi data. Proses ini dilakukan secara berkelanjutan hingga laporan

---

<sup>48</sup> Sirajuddin Saleh, *Analisis Data Kualitatif* (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2017), 107.

<sup>49</sup> Sandu Siyoto dan Muhammad Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Literasi Media Publishing, 2015), 122–24.

akhir penelitian selesai disusun. Berikut adalah beberapa komponen utama dalam proses kondensasi data tersebut.

a. Seleksi Data

Pada tahap ini, peneliti fokus menggali informasi terkait peran kiai dalam memberikan pembinaan terhadap jamaah Majelis Taklim untuk mewujudkan keluarga sakinah di Desa Purwosono Kecamatan Sumpalsuko Kabupaten Lumajang. Peneliti berupaya memperoleh data yang berkaitan secara langsung dengan bentuk, metode, dan dampak pembinaan yang dilakukan oleh kiai di Majelis Taklim Al Wardah, khususnya dalam konteks penguatan nilai-nilai keislaman yang mendukung terciptanya kehidupan rumah tangga yang harmonis dan sakinah.

b. Pengerucutan atau Pemfokusan

Dalam tahap ini, peneliti melanjutkan proses dari seleksi data sebelumnya dengan memusatkan perhatian pada informasi-informasi inti dan menyaring data agar lebih spesifik sesuai dengan permasalahan yang diteliti.

c. Peringkasan (*abstracting*)

Pada tahap ini, peneliti menyusun ringkasan dan merumuskan inti data yang relevan dengan fokus penelitian. Proses ini juga digunakan untuk menilai kualitas serta kelengkapan data yang berkaitan dengan peran kiai dalam memberikan pembinaan terhadap Jamaah Majelis Taklim Al Wardah, guna memastikan bahwa data yang

diperoleh mampu menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini.

#### d. Penyederhanaan dan Transformasi

Data yang diperoleh dalam penelitian ini kemudian disederhanakan dan diolah oleh peneliti melalui proses seleksi yang cermat, baik dalam bentuk ringkasan maupun penjabaran singkat.<sup>50</sup>

### 2. Penyajian Data

Setelah data berhasil direduksi, tahap selanjutnya adalah penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan melalui penjelasan singkat, diagram, atau penggambaran hubungan antar kategori. Namun, bentuk penyajian yang umum digunakan adalah dalam bentuk narasi deskriptif. Setelah proses kondensasi data dilakukan, maka informasi yang telah tersusun akan lebih terarah dan sesuai dengan fokus penelitian.

### 3. Kesimpulan atau Verifikasi Data

Langkah berikutnya dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah proses penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap ini, peneliti menyusun interpretasi atau makna dari data yang telah dianalisis sebelumnya. Dalam konteks penelitian kualitatif, kesimpulan yang dihasilkan pada tahap ini dapat menjawab rumusan masalah yang telah disusun di awal, namun tidak menutup terjadinya perubahan atau penyesuaian. Hal ini disebabkan oleh sifat rumusan masalah dalam penelitian kualitatif yang bersifat sementara dan terbuka seiring dengan

---

<sup>50</sup> Feny Rita Fiantika dkk., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Padang: PT. GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI, 2022), 70–71.

temuan-temuan baru di lapangan.

Kesimpulan dalam analisis data menurut Miles, Huberman, dan rekan-rekannya adalah hasil dari pengolahan data yang disusun secara terstruktur, sehingga mudah dipahami oleh peneliti maupun pihak lain. Proses ini mencakup tiga tahap utama, yaitu pertama, kondensasi data yang mencakup tahapan menyeleksi, memusatkan perhatian, menyederhanakan, merangkum, dan mentransformasikan data yang diperoleh.<sup>51</sup> Kedua, penyajian data, yang dituangkan dalam bentuk uraian ringkas untuk menjelaskan temuan, seperti dalam konteks ini terkait peran kiai dalam memberikan pembinaan. dan ketiga, kesimpulan berdasarkan data yang telah dianalisis.

#### F. KEABSAHAN DATA

Keabsahan data bertujuan untuk memastikan tingkat kepercayaan terhadap hasil penelitian. Untuk menjamin keabsahan tersebut, peneliti menggunakan teknik verifikasi data melalui metode triangulasi. metode ini digunakan sebagai upaya untuk mengecek ulang sejauh mana data atau informasi yang telah dikumpulkan dapat dipercaya dan valid.

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan dua bentuk triangulasi, yakni triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

##### 1. Triangulasi Sumber

Untuk meningkatkan tingkat kepercayaan dalam penelitian, dilakukan pengumpulan data dari berbagai sumber yang saling berkaitan satu sama lain. Peneliti melakukan eksplorasi guna memeriksa kebenaran

---

<sup>51</sup> Saleh, *Analisis Data Kualitatif*, 120.

data dari berbagai sumber tersebut. Triangulasi sumber digunakan untuk mengkaji Peran Kiai dalam Memberikan Pembinaan terhadap Jama'ah Majelis Taklim Al Wardah untuk Mewujudkan Keluarga Sakinah di Desa Purwosono Kecamatan Sumbersuko Kabupaten Lumajang. Triangulasi sumber dimanfaatkan dalam membandingkan hasil wawancara dari kiai, masyarakat Desa Purwosono dan sebagian Jamaah Majelis Taklim Al Wardah hingga memperoleh data yang valid.

## 2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik berarti menggunakan berbagai cara pengumpulan data yang berbeda-beda untuk memperoleh informasi dari sumber yang sama. Dalam konteks pengujian kredibilitas data, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil yang diperoleh dari satu sumber melalui metode yang berbeda, guna memastikan konsistensi dan validitas data yang dikumpulkan.<sup>52</sup> Triangulasi teknik diterapkan dalam penelitian tentang Peran Kiai dalam Memberikan Pembinaan terhadap Jama'ah Majelis Taklim Al Wardah untuk Mewujudkan Keluarga Sakinah di Desa Purwosono Kecamatan Sumbersuko Kabupaten Lumajang. Peneliti menggunakan metode ini dengan membandingkan data dari wawancara, hasil observasi, serta dokumen yang terkait.

Kesimpulan terkait keabsahan data dalam penelitian ini menunjukkan bahwa peneliti menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Dengan menerapkan kedua metode tersebut, peneliti mampu

---

<sup>52</sup> Helaluddin dan Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik* (Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019), 94–95.

meminimalkan atau menghilangkan perbedaan yang timbul selama pengumpulan data dengan cara membandingkan informasi dari berbagai sumber dan menggunakan berbagai metode. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan validitas dan keandalan data yang digunakan dalam penelitian.



## BAB IV

### PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

#### A. GAMBARAN OBYEK PENELITIAN

1. Sejarah Singkat Berdirinya Majelis Taklim Al Wardah Desa Purwosono Kabupaten Lumajang

Majelis Taklim Al Wardah bermula dari kegiatan pengajian yang diselenggarakan oleh Ibu-Ibu di Dusun Srebet RT 08 RW 01, Desa Purwosono Kecamatan Sumbersuko Kabupaten Lumajang. Namun awal terbentuk atau berdirinya Majelis Taklim ini bernama “Al Khoir” pada tahun 1980. Seiring perkembangan zaman dan modernisasi, masyarakat sekitar terutama Ibu-Ibu banyak mengambil peran aktif dari kegiatan Majelis Taklim ini sehingga pada Tahun 2019, Ibu-ibu yang berada di RT 07 RW 01 memutuskan untuk mendirikan Majelis Taklim “Al Wardah”. Majelis ini pada awalnya juga berjalan seperti pada umumnya yang mana memiliki keinginan untuk meningkatkan pemahaman agama di kalangan warga khususnya wanita. Selain meningkatkan pemahaman, tujuan dari majelis ini berdiri adalah membangun ukhuwah dan pemberdayaan masyarakat. Untuk membantu mencapai hasil dan tujuan secara maksimal, tentunya dibutuhkan seorang tokoh agama atau ahli dalam bidang agama, maka dari itu di Majelis ini mendatangkan seorang Kiai untuk dijadikan sebagai narasumber atau pembicara atau da’i untuk tausiyah.

Tepat pada tanggal 25 Agustus 2021 mengajukan Surat Keterangan Tausiyah (SKT) Majelis Taklim karena seluruh Majelis Taklim harus

sudah terdaftar di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Lumajang dengan Nomor: B.1619/Kk.13.05/6/BA.01/08/2020. Maka dari surat tersebut, Majelis Taklim Al Wardah sudah terdaftar sebagai Majelis Taklim yang sah di Lumajang. Untuk pelaksanaan dari Majelis Taklim sendiri dilakukan setiap hari Ahad pagi hari tepatnya jam 09.00 WIB.

## 2. Visi dan Misi Majelis Taklim Al Wardah

### a. Visi

Menjadi majelis taklim yang unggul dalam membina pribadi dan keluarga muslimah yang berilmu, berakhlak mulia, dan berperan aktif dalam membangun masyarakat yang diridhai Allah SWT.

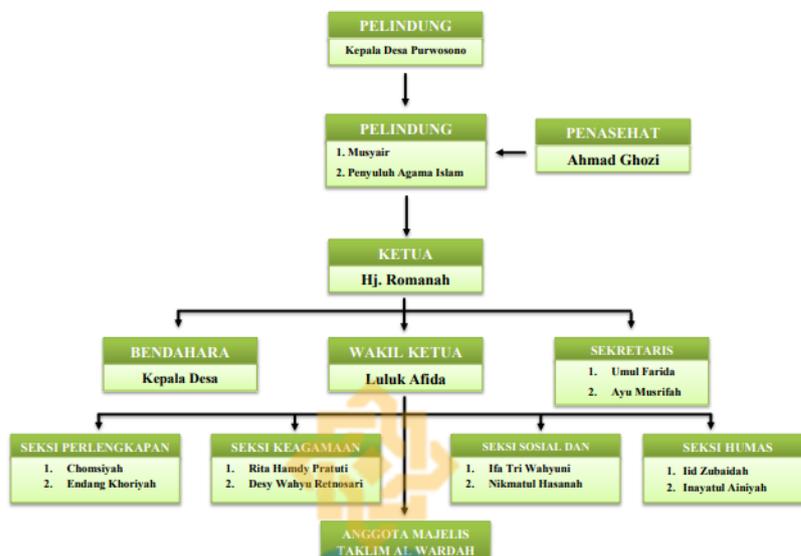
### b. Misi

- Menyelenggarakan kegiatan pengajian rutin untuk meningkatkan pemahaman agama Islam secara kaffah.
- Membina jamaah agar memiliki akhlak yang baik dan mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- Menumbuhkan semangat ukhuwah Islamiyah, saling peduli, dan tolong-menolong antar anggota majelis.

## 3. Data Majelis Taklim Al Wardah:

### a. Susunan Pengurus

STUKTUR PENGURUS MAJELIS TAKLIM AL WARDAH DESA PURWOSONO  
KECAMATAN SUMBERSUKO KABUPATEN LUMAJANG



**Gambar 4.1**

**Struktur Pengurus Majelis Taklim Al Wardah Desa Purwosono**

*Sumber : Hasil Wawancara, Observasi dan Dokumentasi*

b. Daftar Nama Pengurus dan Jamaah Majelis Taklim

**DAFTAR NAMA JAMA'AH**

**Daftar tabel 4.1**

**Daftar Nama Jamaah Majelis Taklim Al Wardah**

NO	NAMA	ALAMAT	NO. KTP	FOTO COPY TERLAMPIR
1	<b>Umrotul Jazilah</b>	RT.08 RW.01 Purwosono	35082152057000 03	Lengkap
2	<b>Zulaikhah</b>	RT.08 RW.01 Purwosono	35082159127400 01	Lengkap
3	<b>Ika Dwi Lestari</b>	RT.08 RW.01 Purwosono	35082157048700 02	Lengkap
4	<b>Maulinda Tisiana</b>	RT.08 RW.01 Purwosono	35082144109000 02	Lengkap
5	<b>Dwi Wahyuni</b>	RT.08 RW.01 Purwosono	35082149078700 03	Lengkap
6	<b>Devi Tri Nur Khosiah</b>	RT.08 RW.01 Purwosono	35082161129200 01	Lengkap
7	<b>Siti Rizky</b>	RT.08 RW.01 Purwosono	35080560059500 07	lengkap
8	<b>Mustianah</b>	RT.08 RW.01 Purwosono	35082165128100 02	Lengkap

9	<b>Siti Romelah</b>	RT.08 RW.01 Purwosono	35081458058100 02	Lengkap
10	<b>Luluk Mustolifah</b>	RT.08 RW.01 Purwosono	35082152037800 03	Lengkap
11	<b>Luluk Kunainah</b>	RT.08 RW.01 Purwosono	35082145076900 01	Lengkap
12	<b>Rohana</b>	RT.08 RW.01 Purwosono	35082162017900 01	Lengkap
13	<b>Siti Chotijah</b>	RT.08 RW.01 Purwosono	35082168117500 03	Lengkap
14	<b>Romanah</b>	RT.07 RW.01 Purwosono	35082161045800 01	Lengkap
15	<b>Siti Aminah</b>	RT.08 RW.01 Purwosono	35082144066600 01	Lengkap
16	<b>Sri Wahyuningsih</b>	RT.08 RW.01 Purwosono	35081556128100 01	lengkap
17	<b>Sri Andayani</b>	RT.08 RW.01 Purwosono	35082141027700 01	lengkap
18	<b>Khoiriyah</b>	RT.08 RW.01 Purwosono	35082151057500 01	lengkap
19	<b>Wamik</b>	RT.08 RW.01 Purwosono	35082156107100 01	lengkap
20	<b>Mentik Susanti</b>	RT.08 RW.01 Purwosono	35082154108000 01	lengkap
21	<b>Iliyah Itminingsih</b>	RT.08 RW.01 Purwosono	35082145108400 03	lengkap
22	<b>Atik Sugiharti</b>	RT.08 RW.01 Purwosono	35082145067500 04	lengkap
23	<b>Halilik</b>	RT.08 RW.01 Purwosono	35082151045900 01	lengkap
24	<b>Luluk Afidah</b>	RT.07 RW.01 Purwosono	35082157096700 02	lengkap
25	<b>Sunanis</b>	RT.08 RW.01 Purwosono	35082165126700 01	lengkap
26	<b>Jeng Mintarsih</b>	RT.08 RW.01 Purwosono	35082153115500 01	lengkap
27	<b>Siti Karomah</b>	RT.08 RW.01 Purwosono	35082148088400 03	lengkap
28	<b>Khunaini</b>	RT.08 RW.01 Purwosono	35082150018600 01	lengkap
29	<b>Siti Sutinah</b>	RT.08 RW.01 Purwosono	35082151067400 01	lengkap
30	<b>Badrikha</b>	RT.05 RW.01 Purwosono	35082157085500 01	lengkap
31	<b>Solikati</b>	RT.08 RW.01	35082145017200	lengkap

		Purwosono	02	
32	<b>Muzayanah</b>	RT.08 RW.01 Purwosono	35082170067000 02	lengkap
33	<b>Fitriyah Nur P.</b>	RT.08 RW.01 Purwosono	35082164039400 02	lengkap
34	<b>Mamik Setiawan</b>	RT.08 RW.01 Purwosono	35082156097900 01	lengkap
35	<b>Siti Nur Khasanah</b>	RT.08 RW.01 Purwosono	35082150017400 03	lengkap
36	<b>Siti Sumarsi</b>	RT.08 RW.01 Purwosono	35082149105900 02	lengkap
37	<b>Mariyam</b>	RT.08 RW.01 Purwosono	35082141115300 01	lengkap
38	<b>Badiatul Widat</b>	RT.08 RW.01 Purwosono	35082155057600 03	lengkap
39	<b>Bawon</b>	RT.08 RW.01 Purwosono	35082170064800 04	lengkap
40	<b>Siti Masyanifah</b>	RT.08 RW.01 Purwosono	35082152077700 06	lengkap
41	<b>Ratna Ratikasari</b>	RT.08 RW.01 Purwosono	35082151039000 01	lengkap
42	<b>Riyatin</b>	RT.08 RW.01 Purwosono	35082144018500 03	lengkap
43	<b>Li'iyah</b>	RT.08 RW.01 Purwosono	35081107671163 0001	lengkap
44	<b>Sulikah</b>	RT.07 RW.01 Purwosono	35082144016900 01	lengkap
45	<b>Kasianah</b>	RT.08 RW.01 Purwosono	35082170066100 23	lengkap
46	<b>Unsiyah</b>	RT.08 RW.01 Purwosono	35082152067100 09	lengkap
47	<b>Sunipah</b>	RT.08 RW.01 Purwosono	35082150098100 01	lengkap
48				
49				
50				

## **B. Penyajian Data dan Analisis**

### **1. Penyajian data**

Penyajian data merupakan tahapan dalam penelitian yang melibatkan pengorganisasian dan penyusunan informasi berdasarkan kategori tertentu yang relevan dengan fokus kajian. Data yang diperoleh melalui berbagai teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang disesuaikan dengan pendekatan serta metode penelitian yang digunakan. Tujuan dari penyajian data ini adalah untuk mempermudah peneliti dalam menganalisis dan menarik kesimpulan secara sistematis dan objektif.

Berdasarkan teknik pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini, peneliti melaksanakan proses pengumpulan data melalui observasi, wawancara, foto, perekaman dan dokumentasi. Seluruh teknik tersebut digunakan sebagai alat pendukung dan penguat dalam penelitian ini. Oleh karenanya di bawah ini akan disajikan data-data yang diperoleh selama penelitian sesuai dengan fokus penelitian sebagaimana bab I.

#### **a. Peran Kiai dalam Memberikan Pembinaan terhadap Jamaah Majelis Taklim Al Wardah untuk Mewujudkan Keluarga Sakinah di Desa Purwosono Kecamatan Sumbersuko Kabupaten Lumajang**

Dalam menjalankan tugasnya, seorang kiai tidak sembarangan dalam memberikan materi atau pemahaman kepada jamaah Majelis Taklim dan tentunya dengan menggunakan metode dan materi yang

digunakan harus sesuai dengan standar agar penyampaian dapat dilakukan dengan cepat dan mudah dipahami. Dalam konteks ini, peran kiai dalam memberikan pembinaan terhadap jamaah Majelis Taklim Al Wardah untuk mewujudkan Keluarga Sakinah di Desa Purwosono menjadi fokus utama. Upaya maksimal dilakukan agar jamaah memperoleh wawasan yang mendalam dan bermanfaat melalui pembinaan tersebut.

Peran kiai dalam memberikan pembinaan terhadap jamaah Majelis Taklim Al Wardah untuk mewujudkan Keluarga Sakinah di Desa Purwosono sangat krusial dalam membentuk dan menumbuhkan keluarga yang sakinah, mawaddah, warahmah di kalangan jamaah. Sebagai seorang kiai, Beliau memegang peran penting dalam melaksanakan tugasnya.

#### a. **Kiai sebagai Guru**

Sebagaimana yang dipaparkan oleh Ibu Luluk selaku Pengurus Jamaah Majelis Taklim Al Wardah, Ia menyampaikan bahwa:

“Bagi saya, kiai itu guru yang *ngajari* bukan cuma ilmu agama, tapi juga ilmu kehidupan. Kiai sering memberi contoh bagaimana jadi ibu rumah tangga yang sabar, nggak mudah marah atau kesal, dan bisa mendidik anak dengan baik.”<sup>53</sup>

Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu Hj. Romanah selaku

Ketua Jamaah Majelis Taklim Al Wardah, Ia mengatakan bahwa:

---

<sup>53</sup> Wawancara dengan Pengurus Majelis Taklim Al Wardah Desa Purwosono pada tanggal 28 Desember 2024

“Menurut saya, mas. Kiai itu jelas seperti guru bagi kami semua di sini. Beliau *ngajari* ngaji, akhlak, sampai *ngajari* cara menghadapi masalah dalam rumah tangga. Cara Beliau *ngajari* itu halus, sabar, dan mudah dipahami, jadi kami yang ibu-ibu ini merasa senang dan *nggak* minder belajar.”<sup>54</sup>

Demikian pula seperti yang disampaikan oleh Ibu Ayu selaku Anggota Jamaah Majelis Taklim Al Wardah, ia mempertegas pendapat dari Ibu Hj. Romanah tentang peran Kiai sebagai guru bahwa:

“Menurut saya, kiai itu guru yang *ngajari* *nggak* cuma dari buku, tapi dari perilaku. Beliau *ngajari* sholawatan, ngaji, juga *ngajari* supaya kami sabar dan ikhlas menjalani hidup.”<sup>55</sup>

Hal tersebut diperjelas lagi pada observasi yang dilakukan oleh peneliti ketika di lapangan, ditemukan bahwa peran kiai sebagai guru ini memberikan ceramah atau tausiyah materi dengan tema keluarga sakinah. Mengingatkan kepada jamaah tujuan dari keluarga sakinah itu seperti apa dan tetap memberikan contoh kehidupan sehari-hari yang dikaitkan dengan landasan agama Islam berupa Al Qur'an dan Hadis.<sup>56</sup> Hal ini juga serupa dengan yang disampaikan oleh Ustadz Abdul Wahid selaku kiai Majelis Taklim Al Wardah terkait tujuan keluarga sakinah, Beliau mengatakan bahwa:

---

<sup>54</sup> Wawancara dengan Ketua Majelis Taklim Al Wardah Desa Purwosono pada tanggal 28 Desember 2024

<sup>55</sup> Wawancara dengan Anggota Majelis Taklim Al Wardah Desa Purwosono pada tanggal 28 Desember 2024

<sup>56</sup> Observasi, Peran kiai dalam memberikan pembinaan, 19 Januari 2025

“Kalau dilihat dari tujuan bahwa hidup ini kan bahagia, jadi ingin bahagia ini ya memang prosesnya harus sakinah, jadi tujuan keluarga yang sakinah adalah bahagia bersama keluarga yaitu seorang suami istri dan anak cucunya untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, ya itu berdasarkan ajaran Allah yaitu harus sesuai dgn perintah-perintah dan larangan-larangan Allah, insyaallah keluarga ini menjadi sakinah.”<sup>57</sup>



**Gambar 4.2**

**Kiai berperan sebagai guru pada saat pembinaan di Majelis Taklim Al Wardah**

Sumber : Observasi dan Dokumentasi

Ustadz Abdul Wahid selaku kiai Majelis Taklim Al Wardah

juga memperkuat lagi observasi yang sudah dilakukan oleh peneliti

mengenai peran kiai sebagai guru, Beliau menyampaikan bahwa:

“Saya merasa tugas utama saya memang sebagai guru, ngajar ngaji, ngajari agama, akhlak, dan ilmu-ilmu kehidupan sehari-hari. Tapi menurut saya, guru itu bukan hanya memberi ilmu, tapi juga membantu jamaah memahami bagaimana mengamalkan ilmu itu dalam kehidupan. Jadi, saya berusaha supaya apa yang saya sampaikan itu nggak cuma berhenti di kuping, tapi bisa masuk ke hati dan jadi amalan.”<sup>58</sup>

<sup>57</sup> Wawancara dengan Kiai Majelis Taklim Al Wardah Desa Purwosono pada tanggal 11 Januari 2025

<sup>58</sup> Wawancara dengan Kiai Majelis Taklim Al Wardah Desa Purwosono pada tanggal 11 Januari 2025

### b. Kiai sebagai Panutan atau Contoh

Selain sebagai guru sebagaimana paparan sebelumnya, peran kiai dalam memberikan pembinaan terhadap jamaah majelis taklim al wardah untuk mewujudkan keluarga sakinah di Desa Purwosono juga terdapat peran kiai sebagai panutan atau contoh, hal ini seperti yang dijelaskan oleh Ibu Hj. Romanah, ketika ditanya lebih lanjut tentang peran kiai yakni sebagai panutan atau contoh, Beliau mengungkapkan:

“...Kiai itu juga jadi panutan, mas. Cara beliau bicara itu halus, sabar, *nggak* tidak pernah marah-marah meskipun kadang jamaah ramai atau ada yang telat datang. Kami ini saja sering merasa kagum, bagaimana caranya kiai bisa *tetep* sabar *ngadepi* macam-macam karakter jamaah....”<sup>59</sup>

Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu Ayu tentang peran kiai sebagai panutan atau contoh, Ia menjelaskan bahwa:

“...Kiai itu juga teladan. Cara Beliau membimbing jamaah, *nggak* membeda-bedakan dan semua dirangkul, itu jadi pelajaran penting buat kami...”<sup>60</sup>

Peran kiai sebagai panutan atau contoh ini dilihat berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti. Peran kiai di sini sebagai sosok yang dijadikan contoh oleh Jamaah Majelis Taklim Al Wardah adalah dari teknik yang Beliau lakukan selama proses pembinaan. Teknik yang beliau lakukan yaitu dengan menggunakan teknik Tafakur atau Muhasabah, teknik ini

---

<sup>59</sup> Wawancara dengan Ketua Majelis Taklim Al Wardah Desa Purwosono pada tanggal 28 Desember 2024

<sup>60</sup> Wawancara dengan Anggota Majelis Taklim Al Wardah Desa Purwosono pada tanggal 28 Desember 2024

mengajak jamaah untuk merenung atas perbuatannya, lalu dikaitkan dengan ayat atau hadis dan menyadarkan serta membantu mengganti pola pikir yang negatif menjadi positif.<sup>61</sup> Hal ini dijelaskan oleh Ustadz Abdul Wahid, Beliau menyampaikan:

“...Ini saya gunakan sebagai bentuk *self-reflection* yang Islami. Jamaah diajak merenungi perbuatannya, menghubungkannya dengan ayat atau hadis, lalu menyadari konsekuensinya. Ini membantu menggantikan pikiran negatif dengan keyakinan yang lebih lurus.”<sup>62</sup>

Senada dengan apa yang disampaikan oleh Ibu Ayu sebelumnya, Ibu Luluk selaku salah satu Pengurus Majelis Taklim Al Wardah, Beliau mengatakan ketika ditanyakan tentang peran Kiai sebagai panutan atau contoh:

“...Kiai juga sebagai panutan, sikapnya Beliau rendah hati, nggak pernah sombong, terus suka *guyon* tipis-tipis supaya jamaah nggak tegang. Sikap seperti itu yang bikin kami merasa *adem*...”<sup>63</sup>

Hal tersebut diperjelas lagi oleh Ustadz Abdul Wahid terkait dengan peran kiai sebagai panutan atau contoh, Beliau menyampaikan bahwa:

“...Selain sebagai guru, kiai berperan sebagai panutan. Dan Alhamdulillah, saya juga berusaha sebisa mungkin menjadi panutan. Saya tahu, jamaah melihat bukan hanya apa yang saya ucapkan, tapi juga bagaimana saya bersikap. Makanya, saya berusaha sabar, rendah hati, ngemong jamaah, dan nggak membeda-bedakan siapa pun. Kiai itu sebenarnya belajar bareng dengan jamaahnya, jadi

---

<sup>61</sup> Observasi, Peran kiai dalam memberikan pembinaan, 19 Januari 2025

<sup>62</sup> Wawancara dengan Kiai Majelis Taklim Al Wardah Desa Purwosono pada tanggal 11 Januari 2025

<sup>63</sup> Wawancara dengan Anggota Majelis Taklim Al Wardah Desa Purwosono pada tanggal 28 Desember 2024

saya juga terus belajar supaya bisa jadi contoh yang baik..."<sup>64</sup>

### c. Kiai sebagai Pemimpin

Kiai juga berperan sebagai pemimpin. Hal ini dipaparkan oleh Ibu Ayu selaku anggota Jamaah Majelis Taklim Al Wardah mengatakan bahwa:

"Sebagai pemimpin, kiai bisa bertanggung jawab. Misal ada masalah antar jamaah, kiai biasanya turun tangan untuk menengahi. Rasanya juga kalau *nggak* ada Beliau, Majelis ini kurang arah. Makanya kami merasa sangat beruntung ada kiai yang benar-benar membimbing jamaahnya."<sup>65</sup>

Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu Luluk terkait dengan peran kiai sebagai pemimpin, Beliau menjelaskan:

"Sebagai pemimpin, kiai *pinter* mengatur majelis supaya tetap kompak. Beliau juga perhatian, kalau ada jamaah sakit, biasanya Beliau menjenguk dan mendoakan."<sup>66</sup>

Dipertegas lagi oleh Ibu Hj. Romanah selaku Ketua Majelis Taklim Al Wardah, Beliau menyampaikan bahwa:

"...Selain itu, kiai juga pemimpin yang dihormati. Kalau ada masalah di masyarakat sekitar sini atau di majelis, biasanya kiai yang dimintai tolong. Perkataan Beliau selalu didengarkan, jadi Beliau bisa ngatur supaya jamaah tetap rukun dan kompak."<sup>67</sup>

---

<sup>64</sup> Wawancara dengan Kiai Majelis Taklim Al Wardah Desa Purwosono pada tanggal 11 Januari 2025

<sup>65</sup> Wawancara dengan Anggota Majelis Taklim Al Wardah Desa Purwosono pada tanggal 28 Desember 2024

<sup>66</sup> Wawancara dengan Pengurus Majelis Taklim Al Wardah Desa Purwosono pada tanggal 28 Desember 2024

<sup>67</sup> Wawancara dengan Ketua Majelis Taklim Al Wardah Desa Purwosono pada tanggal 28 Desember 2024

Senada dengan apa yang disampaikan oleh Ibu Hj. Romanah, Ustadz Abdul Wahid yang merupakan kiai Majelis Taklim Al Wardah, beliau mengatakan tentang peran kiai sebagai pemimpin:

“Sebagai pemimpin, tanggung jawab saya bukan hanya mengatur kegiatan, tapi juga menjaga suasana supaya jamaah tetap rukun, kompak, dan nyaman. Kalau ada masalah, saya mencoba menengahi dengan baik, mendengarkan keluhan jamaah, dan mencari jalan keluar yang maslahat untuk semua. Saya selalu berdoa semoga diberi kemampuan memimpin dengan adil dan bijaksana.”<sup>68</sup>

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa kiai memiliki peran signifikan dalam memberikan pembinaan terhadap jamaah Majelis Taklim Al Wardah untuk mewujudkan Keluarga Sakinah di Desa Purwosono, terdapat 3 peran kiai yaitu sebagai guru, panutan atau contoh, dan pemimpin.

Hal tersebut juga diperkuat dari observasi yang peneliti lakukan saat di lapangan, bahwa Kiai yang berperan sebagai pemimpin saat pembinaan berlangsung. Pada saat itu, Beliau memimpin kajian atau pembinaan dengan mengajak jamaah mengenali masalah dalam keluarga, seperti komunikasi yang buruk atau cepat emosi. Lalu memberikan koreksi atau membenaran dari hal yang negatif tersebut, Beliau mengatakan, “Coba kalau ada masalah, jangan langsung *ngomel* atau emosi, tapi diskusikan

---

<sup>68</sup> Wawancara dengan Kiai Majelis Taklim Al Wardah Desa Purwosono pada tanggal 11 Januari 2025

dibicarakan baik-baik.” Dilanjut dengan Kiai yang menuntun langkah-langkah yang mana dikaitkan dengan keluarga sakinah. Dimulai dari komunikasi yang baik, lalu saling menghormati dari pendapat atau saling *respect*, dan sampai ibadah yang dilakukan bersama.<sup>69</sup> Sesuai dengan ciri-ciri Keluarga Sakinah yang mana dipaparkan oleh Ustadz Abdul Wahid yang merupakan kiai Majelis Taklim Al Wardah, Beliau menyampaikan bahwa:

“Ciri-cirinya sangat jelas, disana bisa menjalankan keagamaan dengan baik contohnya di rumah itu setiap harinya, setiap individu nya, sering membaca Al Quran kemudian shalat kemudian keluarga itu yg sakinah ini membawa perdamaian, tidak ada lagi pertumpahan darah artinya tidak pernah berantem (bertengkar), ciri-cirinya itu jadi adalah sejuk di mata dipandang damai dirasa bersama, itu yg disebut ciri-ciri keluarga sakinah.”<sup>70</sup>



**Gambar 4.3**

**Kiai berperan sebagai pemimpin saat memberikan pembinaan di Majelis Taklim Al Wardah**

Sumber : Observasi dan Dokumentasi

<sup>69</sup> Observasi, Peran kiai dalam memberikan pembinaan, 19 Januari 2025

<sup>70</sup> Wawancara dengan Kiai Majelis Taklim Al Wardah Desa Purwosono pada tanggal 11 Januari 2025

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan bahwa proses pembinaan yang dilakukan oleh kiai berlangsung secara bertahap dan sistematis. Adapun tahapan-tahapan yang dilakukan oleh kiai dalam memberikan pembinaan untuk mewujudkan Keluarga Sakinah diantaranya sebagai berikut.<sup>71</sup>

- Tahap pengenalan nilai-nilai dasar keluarga sakinah. Tahap awal ini, kiai memperkenalkan konsep keluarga sakinah berdasarkan ajaran Islam melalui ceramah dan pengajian rutin. Materi yang disampaikan meliputi peran suami istri, pentingnya komunikasi keluarga, serta nilai-nilai islami dalam rumah tangga.<sup>72</sup>



**Gambar 4.4**  
**Tahapan Awal**

Sumber : Observasi dan Dokumentasi

---

<sup>71</sup> Observasi, Peran kiai dalam memberikan pembinaan, 22 Desember 2024 – 12 Januari 2025

<sup>72</sup> Observasi, Peran kiai dalam memberikan pembinaan, 22 Desember 2024

- Tahap internalisasi nilai melalui diskusi dan *sharing*. Setelah penyampaian materi, kiai membuka ruang diskusi untuk para jamaah berbagi pengalaman terkait kehidupan rumah tangga.<sup>73</sup>
- Tahap pembiasaan praktik keislaman dalam keluarga. Pada tahap ini, kiai mendorong para jamaah untuk mulai menerapkan nilai-nilai sakinah di lingkungan keluarga, seperti membiasakan shalat berjamaah, membaca Al-Quran, dan mendidik anak dengan penuh kasih sayang.<sup>74</sup>
- Tahap penguatan dan evaluasi. Pada tahap akhir berupa penguatan materi dan evaluasi sederhana. Kiai memberikan materi lanjutan berupa manajemen konflik keluarga dan pendidikan anak secara islami. Sementara evaluasi dilakukan secara reflektif dengan mengajak jamaah merenungkan perubahan yang telah mereka alami sejak mengikuti majelis.<sup>75</sup>



**Gambar 4.4**  
**Tahapan Akhir**

Sumber : Observasi dan Dokumentasi

---

<sup>73</sup> Observasi, Peran kiai dalam memberikan pembinaan, 29 Desember 2024

<sup>74</sup> Observasi, Peran kiai dalam memberikan pembinaan, 05 Januari 2025

<sup>75</sup> Observasi, Peran kiai dalam memberikan pembinaan, 12 Januari 2025

Hal tersebut diperkuat dari pernyataan Ustadz Abdul Wahid mengenai proses pembinaan keluarga sakinah, Beliau menyampaikan:

“Prosesnya tentunya panjang tidak seperti halnya membalikkan telapak tangan jadi hari demi hari waktu demi waktu jadi memahami itu secara sistematis. Jadi hari pertama kedua ketiga ini secara kontinyu materi-materi yang menyentuh misalnya bagaimana manusia itu bisa merubah sikap dari hasil shalat. Salah satunya karena shalat ini adalah satu aplikasi yang diberikan oleh Allah yg bisa langsung menyentuh kesadaran sehingga nanti manusia itu akan berubah yang menjadi lebih baik yg tadinya tidak taat menjadi taat bahkan dinyatakan bahwa dengan ajaran yang kita sampaikan yaitu dengan agama islam ini khususnya misalkan shalat itu ya harus sistematis prosesnya panjang harus dipahami mulai arti shalat, fungsi shalat, dan tujuan shalatnya, secara sistematis harus diberikan kepada jamaah sehingga jamaah bisa memahami setelah memahami baru dia akan bisa berbuat karena itulah prosesnya harus dengan ilmu, sehingga ilmu ini yg menjadi imamnya perbuatan *Al Ilmu Imamul Amal...*”<sup>76</sup>

Merujuk pada paparan telah diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa peran kiai dalam memberikan pembinaan terhadap Jamaah Majelis Taklim Al Wardah untuk mewujudkan Keluarga Sakinah di Desa Purwosono, terdapat beberapa peran yang dilakukan yaitu peran Kiai sebagai guru, panutan atau contoh, dan pemimpin. Hal tersebut yang terlihat ketika peneliti berada di lapangan. Namun demikian, peran yang dilakukan kiai tidak terlepas dari yang namanya kekurangan, karena kiai juga sudah

---

<sup>76</sup> Wawancara dengan Kiai Majelis Taklim Al Wardah Desa Purwosono pada tanggal 11 Januari 2025

mengusahakan untuk dapat menjalankan tugas dan kewajibannya agar bisa sesuai dengan peran yang sudah ada.

**b. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Kiai dalam Memberikan Pembinaan terhadap Jamaah Majelis Taklim Al Wardah untuk Mewujudkan Keluarga Sakinah di Desa Purwosono Kecamatan Sumberuko Kabupaten Lumajang**

**1) Faktor Pendukung**

Pembinaan yang dilakukan oleh kiai ditujukan kepada Jamaah Majelis Taklim Al Wardah dengan tujuan utama untuk mewujudkan Keluarga Sakinah. Akan tetapi, setiap pembinaan yang dilakukan pastinya memiliki faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya.

Sebagaimana yang dipaparkan oleh kiai Majelis Taklim Al Wardah yakni Ustadz Abdul Wahid, Beliau mengatakan bahwa:

“Berkaitan dengan faktor pendukung menurut saya ini adalah majelis taklim selaku tempat atau sarana prasarana ya. Selain itu, adanya jadwal yang sudah ditentukan dan disepakati dari awal sehingga para jamaah bisa disiplin akan waktu. Tetapi bisa saja sewaktu-waktu berubah melihat dari kondisi dan salah satu pengurus majelis menghubungi saya, sejauh ini juga sudah dilaksanakan dengan baik dan tentunya menjadi rutinitas setiap minggunya. Tambahan lagi mengenai pendukung ini bisa dilihat dari dukungan dari berbagai pihak ya mas, seperti dari tokoh masyarakat dan beberapa lintas sektor entah itu dari desa maupun kecamatan.”<sup>77</sup>

---

<sup>77</sup> Wawancara dengan Kiai Majelis Taklim Al Wardah Desa Purwosono pada tanggal 11 Januari 2025

Pernyataan ini juga disampaikan oleh Ibu Hj. Romanah selaku Ketua Majelis Taklim Al Wardah berdasarkan hasil wawancara, Beliau mengatakan:

“Kalo faktor pendukung ini ya mas, terdapat pada masyarakat di sekitar sini yang menerima dan mendukung penuh kegiatan yang berbau agama Islam terutama adanya Majelis Taklim, bisa dibilang mendapat dukungan penuh. Selain itu, Kiai yang menjadi pembicara di Majelis sudah sangat mumpuni dan sudah dianggap sebagai contoh perwujudan keagamaan. Penyampaian Beliau juga baik dan mudah dipahami.”<sup>78</sup>

Pandangan dari Ketua Majelis Taklim Al Wardah sebagaimana di atas dipertegas lagi oleh Ibu Luluk selaku Pengurus Majelis Taklim Al Wardah, ia menyampaikan:

“Faktor pendukungnya dalam hal ini adalah kiainya mas, soalnya selama pembinaan berlangsung Beliau dalam penyampaian materi atau metodenya mudah untuk dipahami karena pembahasan tentang keluarga sakinah dan manajemen konflik rumah tangga dikaitkan dengan nilai Islam.”<sup>79</sup>

Demikian pula dengan pendapat dari Ibu Ayu selaku salah satu anggota Majelis Taklim Al Wardah ketika ditanyakan terkait faktor-faktor yang mendukung pembinaan untuk mewujudkan keluarga sakinah, ia menyampaikan hal yang serupa, bahwa:

“Untuk faktor pendukung pembinaan ini terletak pada penyampaian oleh Kiainya mas, yang saya rasakan itu mudah untuk dipahami dan dipraktikkan perubahan perilaku yang sudah diberikan. Hal lainnya didukung oleh masyarakat sekitar sini karena dinilai positif dan untuk kebaikan bersama. Saya juga selaku jamaahnya menyukai

---

<sup>78</sup> Wawancara dengan Ketua Majelis Taklim Al Wardah Desa Purwosono pada tanggal 28 Desember 2024

<sup>79</sup> Wawancara dengan Pengurus Majelis Taklim Al Wardah Desa Purwosono pada tanggal 28 Desember 2024

materi yang disampaikan oleh Beliau karena membahas kayak keluarga sakinah, terus peran suami-istri bagaimana, pendidikan anak, dan lain-lain itu dihubungkan sama nilai Islam. Begitu mas kalo dari saya.”<sup>80</sup>

Dari pemaparan di atas kita dapat menyimpulkan bahwa faktor pendukung peran kiai dalam memberikan pembinaan terhadap Jamaah Majelis Taklim Al Wardah untuk Mewujudkan Keluarga Sakinah dilihat dari materi ceramah yang dibawakan oleh kiai relevan dengan kondisi para jamaah dan *relate* dengan kehidupan, pembahasan yang dibawakan oleh Kiai selama pembinaan dikaitkan dengan nilai Islam mulai dari manajemen konflik rumah tangga, peran suami-istri, dan Keluarga Sakinah serta cara penyampaian materi tersebut juga diberikan contoh kehidupan nyata. Selain itu, metode penyampaian yang mudah dipahami dan dipraktikkan oleh Jamaah Majelis Taklim Al Wardah. Selain itu, faktor pendukungnya dalam hal ini adalah jadwal yang sudah ditentukan dan disepakati sejak awal oleh Jamaah Majelis Taklim Al Wardah.

Sarana dan prasarana juga merupakan faktor pendukung yang mana sudah disiapkan oleh Jamaah Majelis Taklim pada saat pembinaan, menjadi salah satu faktor pendukung dikarenakan memang sudah ditentukan bahwa setiap minggunya berpindah tempat ke rumah-rumah para Jamaah. Dan tambahan faktor

---

<sup>80</sup> Wawancara dengan Anggota Majelis Taklim Al Wardah Desa Purwosono pada tanggal 28 Desember 2024

pendukungnya dalam hal ini adanya dukungan dari masyarakat sekitar untuk kegiatan ini, lebih khususnya dari tokoh masyarakat, pemerintah Desa, dan seluruh lintas sektor yang ada di Kecamatan Sumberuko.<sup>81</sup>

## 2) Faktor Penghambat

Suatu pembinaan tentunya memiliki faktor penghambat dalam proses pelaksanaannya. Dengan mengetahui hal tersebut, bisa dijadikan sebagai bahan evaluasi untuk mencari solusi dari permasalahan tersebut dan meminimalisir kejadian yang tidak terduga.

Sebagaimana yang dipaparkan oleh Ustadz Abdul Wahid sebagai kiai Majelis Taklim Al Wardah menyampaikan bahwa:

“Yang menjadi faktor penghambat dari pembinaan ini terletak pada jamaah yang hadirnya molor (terlambat) tidak tepat waktu, ada pula dikarenakan waktu-waktu atau musim-musim tertentu seperti musim kawin atau hari-hari besar yang lain misalnya acara agustusan. Tetapi walaupun yang hadir tidak semua dan beberapa saja, kegiatan Majelis tetap dilaksanakan hingga akhir. Meskipun begitu, proses pembinaan bisa dikatakan tidak berhasil jika melewati atau meninggalkan salah satu sesi yang sudah ditetapkan. Selama pembinaan berlangsung, sesi dalam majelis taklim digunakan dengan agenda tetap seperti mengaji, doa bersama, dan lainnya sehingga waktu untuk menyisipkan pembinaan terbilang singkat.”<sup>82</sup>

---

<sup>81</sup> Observasi, Peran kiai dalam memberikan pembinaan, 05 Januari 2025

<sup>82</sup> Wawancara dengan Kiai Majelis Taklim Al Wardah Desa Purwosono pada tanggal 11 Januari 2025

Pendapat serupa juga disampaikan oleh Ibu Hj. Romanah selaku Ketua Majelis Taklim Al Wardah berdasarkan hasil wawancara, Beliau mengatakan:

“Saya sendiri kalo (kalau) faktor penghambat ini adalah dari cuaca yang tidak menentu seperti hujan deras sehingga jamaah itu ada yang berhalangan hadir, ada juga yang terkendala oleh acara, kegiatan, atau musim tertentu misalnya musim kawin atau kalo di Jawa itu nyebutnya (menyebutkan) hari besaran karena memang banyak acara-acara yang seperti itu. Selain itu, Faktor penghambat yang lain dalam hal ini adalah ketika kiai memiliki hajat atau kepentingan yang tidak bisa ditinggal sehingga proses pembinaan tidak bisa dilakukan pada hari itu dan diundur pada pertemuan selanjutnya atau yang akan datang.”<sup>83</sup>

Berbeda dengan pendapat yang disampaikan oleh Ibu Ayu selaku anggota Jamaah Majelis Taklim Al Wardah, Beliau menyampaikan:

“Pembinaan ini menurut saya memiliki faktor penghambat pada sudut pandang waktu yang mana memiliki keterbatasan waktu. Hal ini dikarenakan setiap anggota Jamaah pasti memiliki kesibukan rumah tangga dan hajat tersendiri sehingga tidak bisa ditinggal. Penghambat lainnya saya rasa ada di ini mas, alat bantu yang kurang gitu dalam penyampaian materinya.”<sup>84</sup>

Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu Luluk selaku pengurus Majelis Taklim Al Wardah, Beliau menyampaikan:

“Dari sudut pandang saya mengenai faktor penghambat ini adalah dari waktu yang terbilang terbatas. Namanya juga sudah tua-tua mas sudah menjadi ibu-ibu, jadi meskipun penyampaiannya tergolong mudah dan gampang dimengerti, kami juga masih berusaha untuk mencerna apa yang disampaikan Beliau, masih menerka-

---

<sup>83</sup> Wawancara dengan Ketua Majelis Taklim Al Wardah Desa Purwosono pada tanggal 28 Desember 2024

<sup>84</sup> Wawancara dengan anggota Majelis Taklim Al Wardah Desa Purwosono pada tanggal 28 Desember 2024

nerka dna mencerna. Ada pula yang salah satu anggota jamaah berhalangan hadir dengan izin yang memang tidak bisa ditinggal, jadi ya itu kembali ke diri masing-masing dan juga tidak bisa menyalahkan waktu kalo seperti itu. Terus penghambat yang lain ini dari agenda tetap selama majelisan, ada ngaji, doa bersama, dan lainnya. Jadi sekaligus menunggu anggota jamaah yang lain diisi dengan agenda tersebut, tetapi dengan menunggu tersebut acara bisa menjadi molor dan tidak tepat waktu.”<sup>85</sup>

Dari penjelasan narasumber di atas dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat adalah dari sudut pandang waktu yang terbilang singkat dikarenakan di majelis sendiri sudah diadakan agenda tetap seperti mengaji, berdoa bersama, dan lainnya sehingga untuk sesi pembinaan terbilang memiliki waktu yang cepat dan singkat. Bisa juga dari musim atau waktu tertentu sehingga Jamaah Majelis Taklim tidak bisa melaksanakannya di hari itu. Selain anggota jamaah yang tidak bisa datang atau berhalangan hadir, Kiai juga ketika didapati dengan kegiatan yang serupa maka pelaksanaan pembinaan tidak bisa diadakan.

Selain itu, ada beberapa Jamaah Majelis yang merasa butuh waktu untuk dapat mencerna dan memahami apa yang sudah disampaikan ketika pembinaan oleh kiai. Tetapi hal ini perlu dikembalikan lagi kepada kegiatan Majelis tersebut dan dicarikan jalan keluar atau solusi atas masalah dan faktor tersebut. Jikalau solusi tidak dapat ditemukan takutnya kebiasaan buruk yang mana

---

<sup>85</sup> Wawancara dengan anggota Majelis Taklim Al Wardah Desa Purwosono pada tanggal 28 Desember 2024

dengan adanya jadwal yang sesuai bisa menjadikan jamaah disiplin terhadap waktu, begitu juga sebaliknya.

## 2. Analisis Data

Analisis data merupakan proses sistematis dalam mengolah hasil wawancara, catatan lapangan, dan berbagai bahan lain yang telah dikumpulkan, sehingga peneliti dapat menyajikan temuan secara lebih jelas dan mudah dipahami oleh pihak lain. Tujuan dari analisis data adalah untuk memudahkan pemahaman, merangkum data atau informasi, dan menarik kesimpulan yang valid sehingga hasil penelitian dapat dikomunikasikan secara efektif. Data yang diperoleh observasi, wawancara, dan dokumentasi, dan kajian literatur telah diedit dan diperiksa untuk memastikan keakuratan, kelengkapan dan kebenarannya. Selanjutnya, data tersebut disusun sesuai dengan kategori yang relevan dengan masalah dan kebutuhan penelitian.<sup>86</sup>

Setelah semua data dikategorikan, dilakukan analisis mendalam untuk mengidentifikasi pola dan hubungan antara variabel-variabel yang diteliti. Peneliti menggunakan analisis kualitatif untuk mencari tema yang muncul dari wawancara dan catatan lapangan, kemudian hasil dari analisis ditelaah guna menggali makna yang lebih mendalam dari data, sekaligus dapat menjawab pertanyaan penelitian yg sudah dirumuskan. Dengan demikian, analisis data berperan bukan hanya dalam merangkum temuan,

---

<sup>86</sup> Samsu, "Metode penelitian: teori dan aplikasi penelitian kualitatif, kuantitatif, mixed methods, serta research & development," 2017, [https://scholar.google.co.id/citations?view\\_op=view\\_citation&hl=id&user=uLiGFqQAAAJ&citation\\_for\\_view=uLiGFqQAAAAJ:JWITY9-sCbMC](https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=uLiGFqQAAAJ&citation_for_view=uLiGFqQAAAAJ:JWITY9-sCbMC).

tetapi sebagai pengambilan keputusan yang berbasis data dan dapat dipertanggungjawabkan sebagaimana metode yang digunakan dalam penelitian ini.

Berdasarkan teori, Menurut Muhammad Ibnu Malik mengenai peran kiai, terdapat 4 diantaranya yaitu 1) Kiai sebagai guru. 2) Kiai sebagai pemimpin. 3) Kiai sebagai agen perubahan (*agent change*). 4) Kiai sebagai suri teladan hidup.<sup>87</sup> Sedangkan menurut data di lapangan, ditemukan bahwa ada 3 peran Kiai, diantaranya 1) Kiai sebagai guru. 2) Kiai sebagai panutan atau contoh. 3) Kiai sebagai pemimpin. Berikut adalah pemaparan analisisnya.

**a. Peran Kiai dalam Memberikan Pembinaan terhadap Jamaah Majelis Taklim Al Wardah untuk Mewujudkan Keluarga Sakinah di Desa Purwosono Kecamatan Sumbersuko Kabupaten Lumajang**

Secara teoritik terdapat beberapa peran kiai di masyarakat sebagaimana yang didasarkan pada referensi jurnal yang berjudul “Peran Kiai sebagai Tokoh Sentral dalam Masyarakat Desa Tieng Kejajar Wonosobo” yang diungkapkan oleh Muhammad Ibnu Malik.<sup>88</sup>

Terdapat beberapa peran Kiai dalam hal ini, yaitu sebagai berikut.

---

<sup>87</sup> Muhammad Ibnu Malik, “Peran Kiai Sebagai Tokoh Sentral dalam Masyarakat Desa Tieng Kejajar Wonosobo” 2, no. 2 (2023).

<sup>88</sup> Muhammad Ibnu Malik, “Peran Kiai Sebagai Tokoh Sentral dalam Masyarakat Desa Tieng Kejajar Wonosobo” 2, no. 2 (2023): 216.

### 1) Kiai sebagai Guru

Sebagai seorang ulama, kiai juga berfungsi sebagai pendidik yang memiliki tugas utama untuk mendidik, mengajarkan, dan menanamkan pengetahuan dan nilai-nilai agama ke dalam diri jamaah dan masyarakat.<sup>89</sup> Terutama dalam perannya sebagai guru ngaji, kiai bertanggung jawab untuk mengajarkan agama Islam serta mencontohkan perilaku yang baik dalam praktik agama. Selain berperan sebagai guru, kiai dihormati oleh masyarakat karena berpengetahuan luas dan tingginya akan pengetahuan khususnya ilmu agama.<sup>90</sup>

Berdasarkan hasil temuan di lapangan ditemukan bahwa Kiai berperan mengajarkan ilmu agama dan kehidupan, baik melalui ceramah, ngaji, maupun contoh perilaku sehari-hari. Kiai tidak hanya menyampaikan ilmu secara teoritis, tetapi juga membantu jamaah memahami dan mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, termasuk kesabaran, keikhlasan, dan pengendalian emosi.

Analisis dari kedua data tersebut ternyata sejalan bahwa peran kiai sebagai guru di Majelis Taklim Al Wardah sejalan antara teori dengan kenyataannya di lapangan. Secara teori, Isnin

---

<sup>89</sup> Isnin Agustin Amalia, "Posisi Kyai bagi Sentralisasi Moral Kehidupan Masyarakat," *JIEM (Journal of Islamic Education Management)* 2, no. 1 (30 Juli 2018): 30, <https://doi.org/10.24235/jiem.v2i1.2876>.

<sup>90</sup> Robby Darwis Nasution, "Kyai sebagai Agen Perubahan Sosial Dan Perdamaian Dalam Masyarakat Tradisional," *Sosiohumaniora* 19, no. 2 (6 Juli 2017): 183, <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v19i2.10346>.

Agustina Amalia menyatakan bahwa kiai memiliki tanggung jawab untuk mendidik dan mentransformasikan pengetahuan serta nilai-nilai agama ke dalam diri jamaah dan masyarakat.<sup>91</sup> Kiai Majelis Taklim Al Wardah tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membantu jamaah menginternalisasi ajaran agama dalam praktik sehari-hari.

## 2) Kiai sebagai Panutan atau Contoh

Dalam lingkup masyarakat, kiai dijadikan sebagai pribadi dengan keteladanan bagi orang lain yang akan berdampak positif terhadap kepribadian dan moralitas masyarakat. Pribadi kiai ini juga memberikan proses dan pembiasaan serta pembinaan moralitas kepada masyarakat yang menghasilkan pemahaman akan nilai-nilai agama Islam yang benar.

Berdasarkan data yang ditemukan oleh peneliti di lapangan bahwa kiai menjadi teladan dalam sikap dan perilaku, seperti kesabaran, rendah hati, kedekatan dengan jamaah dibuktikan dari sikap humornya dalam mencairkan suasana, serta kemampuan untuk merangkul semua lapisan tanpa membedakan. Dengan menggunakan teknik tafakur atau muhasabah, kiai membantu jamaah merenungkan perbuatan mereka, menggantikan pola pikir negatif menjadi positif, dan menumbuhkan kesadaran diri yang selaras dengan ajaran Islam.

---

<sup>91</sup> Isnin Agustina Amalia, "Posisi Kyai bagi Sentralisasi Moral Kehidupan Masyarakat," *JIEM (Journal of Islamic Education Management)* 2, no. 1 (30 Juli 2018): 34, <https://doi.org/10.24235/jiem.v2i1.2876>.

Analisis dari hasil temuan bahwa peran kiai sebagai panutan atau contoh sudah sejalan antara teori dan data lapangan yang mana kiai menjadi sosok atau figur keteladanan yang berdampak positif pada moralitas dan kepribadian masyarakat khususnya Jamaah Majelis Taklim Al Wardah.

### 3) Kiai sebagai Pemimpin

Menurut Mahfred Ziemek, kiai memegang peran sebagai pemimpin nonformal sekaligus tokoh spiritual yang memiliki kedekatan erat dengan kelompok-kelompok masyarakat lapisan bawah, khususnya di wilayah pedesaan.<sup>92</sup> Kiai selaku pemimpin pada dasarnya berperan penting di masyarakat, tak hanya berfokus sebagai pemimpin spiritual tetapi menjadi pemimpin tradisional atau tokoh sentral yang memahami dan merespon akan kebutuhan serta harapan masyarakat awam (*simple citizen*) di lingkungan sekitarnya.<sup>93</sup>

Sementara itu, berdasarkan temuan data di lapangan, peneliti mengidentifikasi bahwa peran kiai sebagai pemimpin tercermin dalam kapabilitasnya sebagai pemimpin nonformal yang mampu menjaga kekompakan jamaah, serta menjadi penengah atau mediasi jika terjadi masalah, serta memberikan arahan agar majelis tetap berjalan rukun dan harmonis.

---

<sup>92</sup> Mahfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, (Jakarta: P3M, 1986), Hal. 131.

<sup>93</sup> Khasan Ubaidillah, "Otoritas Keagamaan Guru Ngaji Qudsiyyah," *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)* 4, no. 1 (1 Juni 2016): 93, <https://doi.org/10.21093/sy.v4i1.541>.

Menurut analisa ditemukan bahwa peran kiai sebagai pemimpin antara kedua data sudah sesuai yang mana secara teori memandang kiai sebagai pemimpin spiritual dan sosial yang dekat dengan masyarakat, khususnya lapisan bawah. Sedangkan data di lapangan menunjukkan kepemimpinan yang inklusif dan penuh perhatian, seperti menjenguk jamaah yang sakit dan mendengarkan keluhan jamaah.

**b. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Kiai dalam Memberikan Pembinaan terhadap Jamaah Majelis Taklim Al Wardah untuk Mewujudkan Keluarga Sakinah Desa Purwosono Kecamatan Sumbersuko Kabupaten Lumajang**

Berdasarkan temuan penelitian mengenai faktor-faktor yang mendukung dan menghambat peran kiai dalam memberikan pembinaan terhadap Jamaah Majelis Taklim Al Wardah untuk mewujudkan keluarga sakinah di Desa Purwosono Kecamatan Sumbersuko Kabupaten Lumajang, maka di bawah ini akan dikemukakan beberapa hasil temuan peneliti, yaitu:

**1) Faktor pendukung**

Faktor-faktor pendukung dalam pembinaan adalah beberapa langkah untuk mempermudah, memperlancar, dan meningkat terwujudnya keluarga sakinah. Berikut beberapa faktor pendukung suksesnya peran kiai dalam pembinaan di Desa Purwosono.

- a. Kualitas dan kapabilitas kiai. Yang dimaksud di sini adalah kiai saat memberikan pembinaan menyampaikan materi yang mudah dipahami, relevan, dan praktis oleh Jamaah Majelis Taklim Al Wardah. Selain hal tersebut, materi yang disampaikan terkait langsung dengan kehidupan jamaah seperti keluarga sakinah, peran-suami istri dan manajemen konflik rumah tangga. Tak lupa pula penyampaian materi ini dikaitkan dengan nilai-nilai Islam dan contoh kehidupan nyata sehingga jamaah langsung paham dan mengerti.
- b. Dukungan lingkungan sosial. Dalam hal ini terdapat dukungan penuh masyarakat terhadap kegiatan keagamaan, termasuk Majelis Taklim Al Wardah. Selain dukungan dari masyarakat terdapat pula dukungan dari tokoh masyarakat, pemerintah desa, dan lintas sektoral. Dukungan lainnya terdapat pada surat keterangan tausiyah (SKT) yang menunjukkan majelis ini sudah memiliki izin tertulis.
- c. Sarana dan prasarana yang mendukung. Hal ini didasarkan pada wawancara yang menyampaikan bahwa tempat dan perlengkapan tersedia dan berpindah-pindah ke rumah jamaah secara bergilir dan dikatakan pula majelis taklim adalah sebagai wadah formal.
- d. Jadwal yang terstruktur dan disepakati. Dengan adanya jadwal tetap dan sudah disepakati sejak awal oleh Jamaah Majelis

Taklim Al Wardah memberikan dampak positif kepada mereka yakni lebih disiplin dan siap mengikuti kegiatan. Pembinaan ini juga dijadikan agenda rutin setiap minggunya yang mana memberikan dampak positif yakni keberlangsungan secara terus menerus bisa terjaga.

## 2) Faktor penghambat

Faktor-faktor penghambat dalam pembinaan dapat berasal dari berbagai aspek, baik dari individu, program, maupun lingkungan eksternal. Berikut peneliti akan memaparkan faktor-faktor penghambat peran kiai dalam memberikan pembinaan terhadap Jamaah Majelis Taklim Al Wardah untuk mewujudkan keluarga sakinah di Desa Purwosono.

- a. Masalah waktu dan keterlambatan. Masalah ini terjadi karena jamaah sering datang terlambat sehingga mengurangi efektivitas waktu pembinaan. Di lain sisi, agenda tetap seperti mengaji dan doa bersama memakan waktu sehingga sesi pembinaan menjadi terbatas.
- b. Kehadiran yang tidak konsisten. Hal ini disebabkan oleh beberapa jamaah yang tidak hadir karena adanya acara keluarga misalnya seperti musim kawin, hari besar lokal seperti besaran atau agustusan, ada pula karena urusan pribadi atau keluarga yang tidak bisa ditinggalkan. Ada juga yang disebabkan oleh cuaca yang buruk seperti hujan yang sangat

deras sehingga menghambat kehadiran bahkan tidak bisa hadir.

- c. Keterbatasan kiai. Jika kiai selaku pembicara atau konselornya ada kepentingan atau hajat yang lain sehingga tidak bisa hadir, maka pembinaan tertunda atau diundur dan dalam hal ini tidak adanya mekanisme pengganti jika kiai berhalangan.
- d. Kesulitan pemahaman materi bagi beberapa jamaah. Dalam menyampaikan materi bisa dikatakan mudah tetapi beberapa jamaah terutama yang dikatakan lansia butuh waktu untuk mencerna sehingga beresiko tidak optimalnya penerimaan materi.
- e. Kurangnya alat bantu pembinaan. Pembinaan yang diberikan memiliki keterbatasan pada alat bantu atau media yang dapat mendukung metode pembinaan. Hal tersebut menyebabkan kurangnya variasi metode yang mendukung dalam pembinaan yang diberikan.

### C. PEMBAHASAN TEMUAN

Pembahasan temuan adalah sub bab yang berisi paparan peneliti tentang hasil-hasil temuan penelitian yang diperoleh dari lapangan. Artinya temuan penelitian merujuk pada data yang diperoleh melalui proses wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam konteks pembahasan ini, temuan tersebut khusus mengacu pada peran kiai dalam memberikan

pembinaan terhadap Jamaah Majelis Taklim Al Wardah untuk mewujudkan Keluarga Sakinah.

Berdasarkan kenyataannya setelah peneliti mengadakan penelitian di lapangan, peran kiai di Majelis Taklim Al Wardah ada 3 yaitu kiai sebagai guru, kiai sebagai panutan atau contoh, dan kiai sebagai pemimpin. Peran kiai lainnya tidak muncul dalam temuan di lapangan karena beberapa faktor. **Pertama**, kegiatan Majelis Taklim lebih terfokus pada pembinaan internal, bukan pada gerakan atau perubahan di masyarakat yang lebih luas. **Kedua**, jamaah lebih memperhatikan peran kiai yang dirasakan sehari-hari, sehingga tidak semua aspek peran kiai terekam dalam wawancara atau observasi. **Ketiga**, keterbatasan waktu dan fokus penelitian yang diarahkan pada tema keluarga sakinah membuat beberapa dimensi peran lain tidak teramati secara mendalam.

Namun peran kiai dalam memberikan pembinaan tidak selalu berjalan mulus, karena terdapat faktor-faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi tingkat keberhasilan di Majelis Taklim Al Wardah, dimana temuan yang peneliti temukan terkait dengan faktor-faktor pendukung dan penghambat peran kiai dalam memberikan pembinaan merupakan faktor umum yang biasa terjadi pada pembinaan di Majelis-majelis lainnya.

### **1. Faktor pendukung**

Adapun temuan peneliti tentang faktor-faktor pendukung peran Kiai dalam memberikan pembinaan terhadap jamaah majelis taklim al

wardah untuk mewujudkan keluarga sakinah di desa purwosono antara lain:

1. Kualitas dan kapabilitas Kiai. Yang dimaksud di sini adalah Kiai saat memberikan pembinaan menyampaikan materi yang mudah dipahami, relevan, dan praktis oleh Jamaah Majelis Taklim Al Wardah.
2. Dukungan lingkungan sosial. Dalam hal ini terdapat dukungan penuh masyarakat terhadap kegiatan keagamaan, termasuk Majelis Taklim Al Wardah.
3. Sarana dan prasarana yang mendukung. Hal ini didasarkan pada wawancara yang menyampaikan bahwa tempat dan perlengkapan tersedia dan berpindah-pindah ke rumah jamaah secara bergilir dan dikatakan pula Majelis Taklim adalah sebagai wadah formal.
4. Jadwal yang terstruktur dan disepakati. Dengan adanya jadwal tetap dan sudah disepakati sejak awal oleh Jamaah Majelis Taklim Al Wardah memberikan dampak positif kepada mereka yakni lebih disiplin dan siap mengikuti kegiatan.

## **2. Faktor penghambat**

Sedangkan yang menjadi faktor-faktor penghambat peran kiai dalam memberikan pembinaan terhadap Jamaah Majelis Taklim Al Wardah untuk mewujudkan keluarga sakinah di Desa Purwosono berdasarkan hasil temuan di lapangan antara lain:

1. Masalah waktu dan keterlambatan. Masalah ini terjadi karena jamaah sering datang terlambat sehingga mengurangi efektivitas waktu pembinaan.
2. Kehadiran yang tidak konsisten. Hal ini disebabkan oleh beberapa jamaah yang tidak hadir karena adanya acara keluarga misalnya seperti musim kawin, hari besar lokal seperti besaran atau agustusan, ada pula karena urusan pribadi atau keluarga yang tidak bisa ditinggalkan.
3. Keterbatasan kiai. Jika kiai selaku pembicara atau konselor nya ada kepentingan atau hajat yang lain sehingga tidak bisa hadir, maka pembinaan tertunda atau diundur dan dalam hal ini tidak adanya mekanisme pengganti jika kiai berhalangan.
4. Kesulitan pemahaman materi bagi beberapa jamaah. Dalam menyampaikan materi bisa dikatakan mudah tetapi beberapa jamaah terutama yang dikatakan lansia butuh waktu untuk mencerna sehingga beresiko tidak optimalnya penerimaan materi.
5. Kurangnya alat bantu pembinaan. Pembinaan yang diberikan memiliki keterbatasan pada alat bantu atau media yang dapat mendukung metode pembinaan.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan mengenai peran kiai dalam memberikan pembinaan terhadap Jamaah Majelis Taklim Al Wardah untuk Mewujudkan Keluarga Sakinah di Desa Purwosono Kecamatan Sumberuko Kabupaten Lumajang, peneliti telah menerima data dari lapangan serta mengolahnya dalam analisis data secara teoritis yang telah disajikan dalam pembahasan dan menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran Kiai dalam Memberikan Pembinaan terhadap Jamaah Majelis Taklim Al Wardah untuk Mewujudkan Keluarga Sakinah di Desa Purwosono Kecamatan Sumberuko Kabupaten Lumajang.
  - a. Kiai sebagai Guru: Kiai berperan aktif dalam mendidik dan mentransformasikan ilmu serta nilai-nilai Islam kepada jamaah melalui ceramah ataupun perilaku teladan sehari-hari. Tidak hanya mengajarkan secara teori, tetapi membantu jamaah memahami dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
  - b. Kiai sebagai Panutan atau Contoh: Kiai menjadi sosok teladan bagi jamaah baik dalam sikap dan perilaku. Keteladanan yang diperlihatkan mencakup kerendahan hati, kesabaran, dan kemampuan menciptakan suasana yang harmonis.
  - c. Kiai sebagai Pemimpin: Peran kiai sebagai pemimpin diperlihatkan dengan cara mampu menjaga kekompakan jamaah, menjadi penengah

saat terjadinya konflik, dan memberikan arahan untuk menjaga kerukunan dan keharmonisan majelis.

2. Faktor pendukung dan penghambat Peran Kiai dalam Memberikan Pembinaan terhadap Jamaah Majelis Taklim Al Wardah untuk Mewujudkan Keluarga Sakinah di Desa Purwosono Kecamatan Sumbersuko Kabupaten Lumajang.

a. Faktor pendukung

- 1) Kualitas dan kapabilitas kiai.
- 2) Dukungan lingkungan sosial.
- 3) Sarana dan prasarana yang mendukung.
- 4) Jadwal yang terstruktur dan disepakati.

b. Faktor penghambat

- 1) Masalah waktu dan keterlambatan.
- 2) Kehadiran yang tidak konsisten.
- 3) Keterbatasan kiai.
- 4) Kesulitan pemahaman materi bagi beberapa jamaah.
- 5) Kurangnya alat bantu pembinaan.

## **B. SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan yang telah dilakukan, peneliti mengajukan beberapa saran terhadap beberapa pihak, diantaranya:

1. Bagi Kiai Majelis Taklim Al Wardah

Kedepannya diharapkan agar terus meningkatkan metode pembinaan dengan kreatif dan sesuai dengan kebutuhan jamaah, serta

memperkuat materi mengenai keluarga sakinah agar mudah memahami dan dapat diterapkan oleh jamaah.

2. Bagi Jamaah Majelis Taklim Al Wardah

Diharapkan jamaah dapat lebih aktif mengikuti kegiatan pembinaan, dapat mengamalkan ilmu yang diperoleh di kehidupan sehari-hari, serta saling mendukung antar anggota untuk mewujudkan dan menciptakan lingkungan keluarga sakinah.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dalam penelitian ini peneliti hanya memaparkan temuan mengenai peran kiai dalam memberikan pembinaan. Diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini dengan fokus pada pembinaan tertentu, atau melakukan perbandingan dengan majelis taklim di tempat yang berbeda agar memperoleh gambaran yang komprehensif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adib Machrus ddk. *Fondasi Keluarga Sakinah*. Jakarta: Subdit Bina Keluarga Sakinah, 2017.
- Amalia, Isnin Agustin. "POSISI KYAI BAGI SENTRALISASI MORAL KEHIDUPAN MASYARAKAT." *JIEM (Journal of Islamic Education Management)* 2, no. 1 (30 Juli 2018): 34. <https://doi.org/10.24235/jiem.v2i1.2876>.
- Bhakti, Putri Ayu Kirana, Muhammad Taqiyuddin, dan Hasep Saputra. "KELUARGA SAKINAH MENURUT PERSPEKTIF AL-QUR'AN." *an ...*, t.t.
- Feny Rita Fiantika, Mohammad Wasil, Sri Jumiyatika, Leli Honesti, Sri Wahyuni, dan Erland Mouw. *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF*. Padang: PT. GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI, 2022.
- Fitriyah, Hanny, Darmi AR, dan H. Rakhmad Zailani Kiki. *Manajemen & Silabus Majelis Taklim*. 1. Jakarta: PUSAT PENGAJIAN DAN PENGEMBANGAN ISLAM JAKARTA, 2012.
- Hanik Mufaridah. "Bimbingan Konseling Kiai dengan Perspektif Hakikat Manusia di Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep." *Maddah : Jurnal Komunikasi dan Konseling Islam* 3, no. 1 (30 Januari 2021): 82–92. <https://doi.org/10.35316/maddah.v3i1.1135>.
- Hardani, Nur Hikmatul Auliya, Helmina Andriani, Roushandy Asri Fardani, Jumari Ustiawaty, Evi Fatmi Utami, Dhika Juliana Sukmana, dan Ria Rahmatul Istiqomah. *METODE PENELITIAN KUALITATIF & KUANTITATIF*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020.
- Helaluddin, dan Hengki Wijaya. *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019.
- Kandiri, Kandiri, dan Arfandi Arfandi. "GURU SEBAGAI MODEL DAN TELADAN DALAM MENINGKATKAN MORALITAS SISWA." *Edupeedia : Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam* 6, no. 1 (21 Juli 2021): 1–8. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v6i1.1258>.
- Kemenag. "Menjadi Muslim, Menjadi Indonesia (Kilas Balik Indonesia Menjadi Bangsa Muslim Terbesar)." <https://kemenag.go.id>. Diakses 30 Agustus 2024. <https://kemenag.go.id/opini/menjadi-muslim-menjadi-indonesia-kilas-balik-indonesia-menjadi-bangsa-muslim-terbesar-03w0yt>.
- Lesmana, Gusman. *Teori dan Pendekatan Konseling*. Medan: umsu press, 2021.

- Malik, Muhammad Ibnu. "PERAN KIAI SEBAGAI TOKOH SENTRAL DALAM MASYARAKAT DESA TIENG KEJAJAR WONOSOBO" 2, no. 2 (2023).
- . "PERAN KIAI SEBAGAI TOKOH SENTRAL DALAM MASYARAKAT DESA TIENG KEJAJAR WONOSOBO" 2, no. 2 (2023).
- . "PERAN KIAI SEBAGAI TOKOH SENTRAL DALAM MASYARAKAT DESA TIENG KEJAJAR WONOSOBO." *QuranicEdu: Journal of Islamic Education* 2, no. 2 (Februari 2023): 211–25.
- Meleong, Lexy J. *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2020.
- Mufaridah, Hanik. "BIMBINGAN KONSELING KIAI DENGAN PERSPEKTIF HAKIKAT MANUSIA DI KECAMATAN PRAGAAN KABUPATEN SUMENEP." *M@ddah* 3, no. 1 (Januari 2021): 82–92.
- Murdiyanto, Eko. *METODE PENELITIAN KUALITATIF*. Yogyakarta: UPN "Veteran" Yogyakarta Press, 2020.
- Nasution, Abdul Fattah. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV: Harfa Creative, 2023.
- Nasution, Robby Darwis. "KYAI SEBAGAI AGEN PERUBAHAN SOSIAL DAN PERDAMAIAN DALAM MASYARAKAT TRADISIONAL." *Sosiohumaniora* 19, no. 2 (6 Juli 2017). <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v19i2.10346>.
- Nuraeni, Heni Ani. *PENGEMBANGAN MANAJEMEN MAJELIS TAKLIM DI DKI JAKARTA*. Jakarta: Gaung Persada, 2020.
- Penyusun, Tim. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022.
- Purnomo, Hadi. *Kiai dan transformasi sosial dinamika kiai dalam masyarakat*. Yogyakarta: Absolute Media, 2016.
- . *KIAI DAN TRANSFORMASI SOSIAL DINAMIKA KIAI DALAM MASYARAKAT*. Yogyakarta: Absolute Media, 2016.
- Ramadhan, Mohamad Waliy, Ach Faisol, dan Dian Mohammad Hakim. "PONDOK MODERN DARUL MA'RIFAT KEDIRI," t.t.
- Regita Cahyani, Riananda, dan Fathul Lubabin Nuqul. "EFEKTIVITAS COGNITIVE BEHAVIOR THERAPY UNTUK MENURUNKAN

- BODY SHAME.” *Jurnal Intervensi Psikologi (JIP)* 11, no. 2 (25 Desember 2019): 91–100.  
<https://doi.org/10.20885/intervensipsikologi.vol11.iss2.art3>.
- Rizky, Muhammad, dan Yeni Karneli. “Efektifitas Pendekatan Cognitive behavioral therapy (CBT) untuk Mengatasi Depresi” 1, no. 2 (2022): 265–80.
- Rozikan, Muhamad. “PELAYANAN KONSELING RELIGIUS KYAI KAMPUNG PADA MASYARAKAT MODERN.” *Proceeding: International Conference on Islamic Educational Guidance and Counseling*, Desember 2021, 207–17.
- Saleh, Sirajuddin. *ANALISIS DATA KUALITATIF*. Bandung: Pustaka Ramadhan, 2017. Amalia, Isnin Agustin. “POSISI KYAI BAGI SENTRALISASI MORAL KEHIDUPAN MASYARAKAT.” *JIEM (Journal of Islamic Education Management)* 2, no. 1 (30 Juli 2018): 34.  
<https://doi.org/10.24235/jiem.v2i1.2876>.
- Bhakti, Putri Ayu Kirana, Muhammad Taqiyuddin, dan Hasep Saputra. “Keluarga Sakinah Menurut Perspektif Al-Qur’an.” *an ...*, t.t.
- Malik, Muhammad Ibnu. “PERAN KIAI SEBAGAI TOKOH SENTRAL DALAM MASYARAKAT DESA TIENG KEJAJAR WONOSOBO” 2, no. 2 (2023).
- Ramadhan, Mohamad Waliy, Ach Faisol, dan Dian Mohammad Hakim. “Peran Kiai sebagai Figur Sentral Pendidik dalam Mengembangkan Karakter Islam Santri Pondok Modern Darul Ma’rifat Kediri,” t.t.
- Samsu. “Metode penelitian: teori dan aplikasi penelitian kualitatif, kuantitatif, mixed methods, serta research & development,” 2017.  
[https://scholar.google.co.id/citations?view\\_op=view\\_citation&hl=id&user=uLiGFqQAAAAJ&citation\\_for\\_view=uLiGFqQAAAAJ:JWITY9-sCbMC](https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=uLiGFqQAAAAJ&citation_for_view=uLiGFqQAAAAJ:JWITY9-sCbMC).
- Sari, Buana, dan Santi Eka Ambaryani. *Pembinaan Akhlak pada Anak Remaja*. Jawa Barat: GUEPEDIA, 2021.
- Sidiq, Umar, dan Moh. Miftachul Choiri. *METODE PENELITIAN KUALITATIF DI BIDANG PENDIDIKAN*. Ponorogo: CV. NATA KARYA, 2019.
- Siyoto, Sandu, dan Muhammad Ali Sodik. *DASAR METODOLOGI PENELITIAN*. Literasi Media Publishing, 2015.
- Syukri, dan Sulaiman Muhammad Amin. *Majelis Taklim & Keluarga Sakinah*. 1. Yogyakarta: Bening Pustaka, 2019.

Ubaidillah, Khasan. "Otoritas Keagamaan Guru Ngaji Qudsiyyah." *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)* 4, no. 1 (1 Juni 2016). <https://doi.org/10.21093/sy.v4i1.541>.

"Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 - Wikisumber bahasa Indonesia." Diakses 30 Agustus 2024. [https://id.wikisource.org/wiki/Undang-Undang\\_Dasar\\_Negara\\_Republik\\_Indonesia\\_Tahun\\_1945](https://id.wikisource.org/wiki/Undang-Undang_Dasar_Negara_Republik_Indonesia_Tahun_1945).



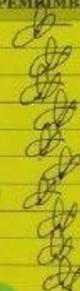
## LAMPIRAN-LAMPIRAN

## KARTU BIMBINGAN

  
**KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI**  
**PROGRAM S-1**  
**FAKULTAS DAKWAH**  
**UIN KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER**

---

Nama : Fahmiy Idris Al Haq  
 No. Induk Mahasiswa : 201103030016  
 Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam  
 Fakultas : Dakwah  
 Judul Skripsi : Peran Kyai Dalam Memberikan Pembinaan Dengan Pendekatan Kognitif Behavioral Terhadap Jamaah Majelis Taklim Untuk Mewujudkan Keluarga Sakinah Di Desa Purwosono Kecamatan Sumberbuko Kabupaten Lumajang  
 Pembimbing : Achmad Faesol M.Si  
 Tanggal Persetujuan : Tanggal \_\_\_\_\_ s/d \_\_\_\_\_

NO.	KONSULTASI PADA TANGGAL	PEMBAHASAN	TANDA TANGAN PEMBIMBING
1.	18-08-2024	Judul, Bab I, dan II	
2.	02-09-2024	Revisi Bab II	
3.	20-10-2024	Bab I - III	
4.	09-12-2024	Matris/As Penelitian	
5.	12-12-2024	Revisi Matris Penelitian	
6.	17-04-2025	Bimbingan sebelum Bab IV	
7.	07-07-2025	Revisi Bab IV: Pengajian, analisis, dan temuan	
8.	08-07-2025	Rev. Judul, Rev. Penulisan, Perbaikan Bab V	
9.	09-07-2025	Revisi bagian analisis & beberapa kata	
10.	10-08-2025	Revisi beberapa kalimat	
11.			
12.			
13.			
14.			
15.			
16.			
17.			
18.			

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ**  
**JEMBER**

a.n. Dekan  
 Koordinator Prodi Bimbingan dan Konseling Islam  
  
**David Iham Yusuf M.Pd.I**  
 NIP. 198507062019031007

Catatan : Kartu Konsultasi Ini Harap Dibawa Pada Saat Konsultasi Dengan Dosen Pembimbing Skripsi



**SURAT PERNYATAAN KEASLIAN PENULISAN****Pernyataan Keaslian Penulisan**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fahmiy Idris Al Haq

NIM : 201103030016

Prodi/Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)

Fakultas : Dakwah

Universitas : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi dengan judul "**Peran Kiai dalam Memberikan Pembinaan terhadap Jamaah Majelis Taklim Al Wardah untuk Mewujudkna Keluarga Sakinah di Desa Purwosono Kecamatan Sumbersuko Kabupaten Lumajang**" bukan merupakan hasil plagiasi/tidak mengandung unsur plagiasi.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagai mana mestinya.

Jember, 12 Mei 2025

Saya yang menyatakan

UNIVERSITAS ISLAM  
KIAI HAJI ACHMAD  
JEMBER

  
METERAL  
TEMPER  
51830AMX254610032  
**Fahmiy Idris Al Haq**  
Nim: 201103030016

## PERMOHONAN IZIN PENELITIAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**FAKULTAS DAKWAH**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER**  
 Jl. Mataram No. 1 Mangli Kaliwates Jember, Kode Pos 68136  
 email : fakultasdakwah@uinkhas.ac.id website: http://fdakwah.uinkhas.ac.id/



Nomor : B. 6239/Un.22/D.3.WD.1/PP.00.9/ 14 /2024 13 Desember 2024  
 Lampiran : -  
 Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

Yth.  
 Ketua Majelis Taklim Al Wardah Desa Purwosono

**Assalamu'alaikum Wr. Wb.**

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

Nama : Fahmiy Idris Al Haq  
 NIM : 201103030016  
 Fakultas : Dakwah  
 Program Studi : Bimbingan Konseling Islam  
 Semester : IX (sembilan)

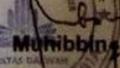
Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama ± 30 hari di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Penelitian yang akan dilakukan berjudul "Peran Kiai dalam Memberikan Pembinaan dengan Pendekatan Kognitif-Behavioral terhadap Jamaah Majelis Taklim Al Wardah untuk Mewujudkan Keluarga Sakinah di Desa Purwosono Kecamatan Summersuko Kabupaten Lumajang"

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terimakasih.

**Wassalamu'alaikum Wr.Wb.**

a.n. Dekan  
 Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,


h.

## SURAT SELESAI PENELITIAN

**MAJELIS TAKLIM / KELOMPOK PENGAJIAN WANITA  
"AL WARDAH "**

Alamat : Dusun Serbet RT. 07 RW. 01 Desa Purwosono Kec. Sumbersuko Kab. Lumajang

---

**SURAT KETERANGAN**  
Nomor : 01 /MT. ALWARDAH/01/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Hj. Romanah  
Jabatan : Ketua Majelis Taklim Al Wardah  
Alamat : Dusun Serbet RT. 07 RW. 01 Desa Purwosono Kecamatan Sumbersuko Kabupaten Lumajang

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Fahmy Idris Al Haq  
NIM : 201103030016  
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)  
Fakultas : Dakwah  
Universitas : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa tersebut di atas telah melakukan penelitian di Majelis Taklim Al Wardah, dengan judul penelitian "PERAN KIAI DALAM MEMBERIKAN PEMBINAAN TERHADAP JAMA'AH MAJELIS TAKLIM AL WARDAH UNTUK MEWUJUDKAN KELUARGA SAKINAH DI DESA PURWOSONO KECAMATAN SUMBERSUKO KABUPATEN LUMAJANG".

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Lumajang, 12 Januari 2025

Majelis Taklim Al Wardah

J E M B

Romanah



### MATRIKS

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	METODE PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
Peran Kiai dalam Memberikan Pembinaan terhadap Jamaah Majelis Taklim Al Wardah untuk Mewujudkan Keluarga Sakinah di Desa Purwosono Kecamatan Sumbersuko Kabupaten Lumajang	A. Peran Kiai	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengertian Peran Kiai</li> <li>2. Peran Kiai</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengertian Peran Kiai menurut Hadi Purnomo</li> <li>2. Menurut Muhammad Ibnu Malik, peran Kiai:               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Kiai sebagai Guru</li> <li>b. Kiai sebagai Pemimpin</li> <li>c. Kiai sebagai Agen Perubahan</li> <li>d. Kiai sebagai Suri Teladan Hidup</li> </ol> </li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pendekatan Penelitian Kualitatif</li> <li>2. Jenis Penelitian Deskriptif</li> <li>3. Subjek Penelitian:               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Kiai</li> <li>b. Masyarakat Desa Purwosono</li> <li>c. Jamaah Majelis Taklim</li> </ol> </li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana peran Kiai dalam Memberikan Pembinaan terhadap Jamaah Majelis Taklim Al Wardah untuk Mewujudkan Keluarga Sakinah di Desa Purwosono?</li> <li>2. Apa faktor pendukung dan penghambat peran Kiai dalam Memberikan Pembinaan terhadap Jamaah Majelis Taklim Al Wardah untuk Mewujudkan Keluarga Sakinah di Desa Purwosono?</li> </ol>
	B. Keluarga Sakinah	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengertian Keluarga Sakinah</li> <li>2. Tujuan Keluarga Sakinah</li> <li>3. Fungsi dan Peranan Keluarga Sakinah</li> <li>4. Ciri-ciri Keluarga Sakinah</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengertian Pembinaan Keluarga Sakinah menurut Syukri</li> <li>2. Tujuan:               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Membangun keluarga bahagia</li> <li>b. Menjaga nilai Agama</li> <li>c. Melanjutkan generasi</li> </ol> </li> <li>3. Fungsi:               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Fungsi Keagamaan</li> <li>b. Fungsi Budaya</li> <li>c. Fungsi Kecintaan</li> <li>d. Fungsi Ekonomi</li> </ol> </li> <li>4. Ciri-ciri:               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Taat menjalankan ajara agama</li> <li>b. Menjamin keharmonisan</li> </ol> </li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>4. Teknik Pengumpulan Data               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Observasi non Partisipatif</li> <li>b. Wawancara Terstruktur dan Tidak Terstruktur</li> <li>c. Dokumentasi</li> </ol> </li> <li>5. Analisis Data               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Kondensasi Data</li> <li>b. Penyajian Data</li> <li>c. Penarikan Kesimpulan</li> </ol> </li> <li>6. Uji Keabsahan Data:               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Triangulasi Sumber</li> <li>b. Triangulasi Teknik</li> </ol> </li> </ol>	

			kehidupan keluarga c. Mengusahakan rezeki dengan cara yang baik d. Sederhana dalam menggunakan dan memanfaatkan hartanya e. Saling terbuka antar anggota keluarga		
--	--	--	--	--	--



**PEDOMAN WAWANCARA**  
**(WAWANCARA DENGAN KIAI MAJELIS TAKLIM AL WARDAH**  
**DESA PURWOSONO KECAMATAN SUMBERSUKO KABUPATEN**  
**LUMAJANG)**

**A. *Opening***

*Opening* (Pembukaan) merupakan bagian awal pada saat proses wawancara, bertujuan untuk membangun hubungan agar terjalin keakraban antara peneliti dengan subjek.

No	PERTANYAAN
1.	Bagaimana kabarnya Anda / Ustadz?
2.	Saat ini Anda sibuk dengan kegiatan apa sehari-harinya?
3.	Apakah Anda bersedia menjadi responden saya untuk menyelesaikan tugas penelitian ini?
4.	Terimakasih atas ketersediaan Anda, disini jawaban anda akan di rahasiakan, jadi Anda tidak perlu takut untuk menjawab apapun itu.

**B. *Body***

*Body* (Isi) merupakan bagian inti saat proses wawancara, yaitu memberikan pertanyaan kepada subjek agar dapat menggali informasi.

No.	Variabel	Pertanyaan
1.	Peran Kiai	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Bagaimana terkait sejarah dari Majelis taklim ini?</li> <li>● Apakah Anda sering melakukan pembinaan di majelis taklim atau ada tempat lain? Dan kenapa Anda memilih majelis taklim sebagai tempat pembinaan?</li> <li>● Bagaimana menurut Anda tentang pengertian kiai?</li> <li>● Dari salah satu teori saya menemukan ada Kiai yang memiliki pesantren dan tidak? Menurut Anda apakah ada perbedaan diantara keduanya?</li> </ul>

		<ul style="list-style-type: none"> <li>● Menurut Anda, bagaimana dengan tugas dan peran kiai?</li> <li>● Bagaimana faktor pendukung dan penghambat peran kiai dalam memberikan pembinaan terhadap jamaah majelis taklim?</li> </ul>
2.	Keluarga Sakinah	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Bagaimana keluarga sakinah menurut Anda?</li> <li>● Apa tujuan dari keluarga sakinah menurut Anda?</li> <li>● Fungsi dan peran adanya keluarga sakinah itu apa menurut Anda?</li> <li>● Menurut Anda, bagaimana ciri-ciri dari keluarga sakinah?</li> </ul>

### C. Closing

*Closing* (penutup) merupakan proses akhir pada saat wawancara, namun subjek akan dapat di hubungi kembali jika terdapat data yang kurang.

No	PERTANYAAN
1.	Baik mungkin itu saja yang saya tanyakan, Apakah ada lagi yang ingin Anda sampaikan selain jawaban tadi?
2.	Apakah Anda bersedia untuk saya hubungi kembali apabila ada data yang kurang?
3.	Baik, terimakasih atas bantuan dan kerjasamanya, saya minta maaf apabila ada kata yang membuat Anda tersinggung.

**PEDOMAN WAWANCARA**  
**(WAWANCARA DENGAN JAMAAH MAJELIS TAKLIM AL**  
**WARDAH DESA PURWOSONO KECAMATAN SUMBERSUKO**  
**KABUPATEN LUMAJANG)**

**A. *Opening***

*Opening* (Pembukaan) merupakan bagian awal pada saat proses wawancara, bertujuan untuk membangun hubungan agar terjalin keakraban antara peneliti dengan subjek.

No	PERTANYAAN
1.	Bagaimana kabarnya Anda / Ibu?
2.	Saat ini Anda sibuk dengan kegiatan apa sehari-harinya?
3.	Apakah Anda bersedia menjadi responden saya untuk menyelesaikan tugas penelitian ini?
4.	Terimakasih atas ketersediaan Anda, disini jawaban Anda akan di rahasiakan, jadi Anda tidak perlu takut untuk menjawab apapun itu.

**B. *Body***

*Body* (Isi) merupakan bagian inti saat proses wawancara, yaitu memberikan pertanyaan kepada subjek agar dapat menggali informasi.

No.	Variabel	Pertanyaan
1.	Peran Kiai	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Menurut Anda kiai itu seperti apa?</li> <li>● Menurut Anda, kriteria yang seperti apa seseorang dapat disebut sebagai kiai?</li> <li>● Menurut Anda, apakah Beliau sudah memenuhi kriteria sebagai kiai?</li> <li>● Bagaimana tentang peran kiai menurut Anda?</li> <li>● Hal menarik apa yang Beliau lakukan sehingga dapat membuat Anda suka untuk hadir dan ikut dalam majelis taklim ini?</li> <li>● Menurut anda, bagaimana faktor pendukung dan penghambat pada saat kiai memberikan</li> </ul>

		pembinaan?
2.	Keluarga Sakinah	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Bagaimana tanggapan Anda tentang Keluarga Sakinah?</li> <li>● Bagaimana menurut Anda tentang pembinaan Keluarga Sakinah oleh kiai di Majelis Taklim Al Wardah Desa Purwosono?</li> <li>● Sudah berapa lama Anda mengikuti kegiatan Pembinaan Keluarga Sakinah di Majelis Taklim Al Wardah Desa Purwosono?</li> <li>● Apakah pembinaan Keluarga Sakinah bermanfaat untuk Anda?</li> <li>● Setelah mengikuti pembinaan, Bagaimana pendapat Anda dalam memaknai sebuah Keluarga Sakinah?</li> </ul>

### C. Closing

*Closing* (penutup) merupakan proses akhir pada saat wawancara, namun subjek akan dapat di hubungi kembali jika terdapat data yang kurang.

N O	PERTANYAAN
1.	Baik mungkin itu saja yang saya tanyakan, Apakah ada lagi yang ingin Anda sampaikan selain jawaban tadi?
2.	Apakah Anda bersedia untuk saya hubungi kembali apabila ada data yang kurang?
3.	Baik, terimakasih atas bantuan dan kerjasamanya, saya minta maaf apabila ada kata yang membuat Anda tersinggung.

### DATA VERBATIM KIAI MAJELIS TAKLIM AL WARDAH

- Peneliti : **Bagaimana kabarnya Anda / Bapak kiai?**
- Informan : Alhamdulillah kabarnya baik-baik sehat wal afiat
- Peneliti : **Saat ini Anda sibuk dengan kegiatan apa sehari-harinya?**
- Informan : Untuk kegiatan sehari-hari saya di bidang keagamaan, ya tugasnya di kua dalam rangka membantu pelayanan bagaimana agama ini bisa disiarkan di majelis taklim dan melalui pengajian pengajian atau kegiatan keagamaan yang lain di masyarakat
- Peneliti : **Apakah Anda bersedia menjadi responden saya untuk menyelesaikan tugas penelitian ini?**
- Informan : Siap
- Peneliti : **Terimakasih atas ketersediaan Anda, disini jawaban anda akan dirahasiakan, jadi Anda tidak perlu takut untuk menjawab apapun itu.**
- 
- Peneliti : **Bagaimana terkait sejarah dari Majelis taklim ini?**
- Informan : Untuk Majelis Taklim Al Wardah, pertama kali itu adalah Majelis Taklim muslimat dimana Majelis Taklim muslimat ini banyak pengikutnya seiring waktu dengan kita bina sekaligus sosialisasi bagaimana supaya majelis taklim ini bisa terarah, terukur dan tercatat di Kementerian Agama maka kita bentuk pengajian yang tadinya Majelis Taklim muslimat dikasih nama menjadi Majelis Taklim Al Wardah yaitu tercatat di dalam SKT Kementerian Agama dan sebagian jamaah juga membentuk pengajian yang lain dari warga setempat dengan nama Al Khoir jadi di RT 7 dan 8 jadi panjang sejarahnya untuk Majelis Taklim Al Wardah ini.
- Peneliti : **Apakah Anda sering melakukan pembinaan di majelis taklim atau ada tempat lain? Dan kenapa Anda memilih majelis taklim sebagai tempat pembinaan?**
- Informan : Baik untuk kegiatan keagamaan memang sebagai tokoh agama atau disebut kiai apalagi profesi saya sebagai penyuluh agama maka tugasnya memang harus hadir di tengah-tengah masyarakat baik di sekitar tempat tugas ataupun di tempat kita berdomisili jadi Majelis Taklim itu adalah sasaran dakwah bagaimana seorang penyuluh atau para tokoh agama itu memang berkewajiban memberikan siraman rohani kepada masyarakat di Majelis Taklim karena lebih langsung di akar rumputnya bisa diterima untuk peningkatan keagamaan di

masyarakat secara umum khususnya di Majelis Taklim Al Wardah

- Peniliti : **Bagaimana menurut Anda tentang pengertian kiai?**
- Informan : Seorang kiai adalah seorang tokoh agama yang ditokohkan oleh masyarakat, jadi munculnya kiai bukan dari dirinya sendiri tetapi oleh masyarakat yang ditokohkan otomatis seseorang yang ditokohkan itu dianggap sudah mengerti tentang agama dan kebetulan bahwa saya ditokohkan di sini karena juga sebagai petugas penyuluh agama di tingkat kecamatan bahkan desa jadi untuk kiai untuk sebutan yang dianggap oleh masyarakat yang mengerti tentang agama
- Peniliti : **Dari salah satu teori saya menemukan ada kiai yang memiliki pesantren dan tidak? Menurut Anda apakah ada perbedaan diantara keduanya?**
- Informan : Baik, kalau kiai di masyarakat itu biasanya memang yaitu yang pengasuh-pengasuh pondok pesantren dianggap kiai yaitu pengasuh atau yang memilih tempat pendidikan keagamaan secara formal walaupun pesantren itu disebut pendidikan non formal, sangat berbeda kiai yang disebut kiai secara umum yg di masyarakat kalo di masyarakat secara umum biasanya itu kiai diistilahkan *imam muddin*, yaitu imamnya agama jadi pak muddin itu juga bisa disebut juga tokoh agama yang di masyarakat disebut kiai yg biasanya memimpin kegiatan di masyarakat tentang keagamaan
- Peniliti : **Menurut Anda, bagaimana dengan tugas dan peran kiai?**
- Informan : Saya merasa tugas utama saya memang sebagai guru, ngajar ngaji, ngajari agama, akhlak, dan ilmu-ilmu kehidupan sehari-hari. Tapi menurut saya, guru itu bukan hanya memberi ilmu, tapi juga membantu jamaah memahami bagaimana mengamalkan ilmu itu dalam kehidupan. Jadi, saya berusaha supaya apa yang saya sampaikan itu nggak cuma berhenti di kuping, tapi bisa masuk ke hati dan jadi amalan. Selain sebagai guru, kiai berperan sebagai panutan. Dan Alhamdulillah, saya juga berusaha sebisa mungkin menjadi panutan. Saya tahu, jamaah melihat bukan hanya apa yang saya ucapkan, tapi juga bagaimana saya bersikap. Makanya, saya berusaha sabar, rendah hati, ngemong jamaah, dan nggak membeda-bedakan siapa pun. Kiai itu sebenarnya belajar bareng dengan jamaahnya, jadi saya juga terus belajar supaya bisa jadi contoh yang baik. Sebagai pemimpin, tanggung jawab saya bukan

hanya mengatur kegiatan, tapi juga menjaga suasana supaya jamaah tetap rukun, kompak, dan nyaman. Kalau ada masalah, saya mencoba menengahi dengan baik, mendengarkan keluhan jamaah, dan mencari jalan keluar yang maslahat untuk semua. Saya selalu berdoa semoga diberi kemampuan memimpin dengan adil dan bijaksana

Peneliti : **Berkaitan dengan pembinaan di majelis ini, bagaimana pembinaan yang dilakukan?**

Informan : Untuk di pengajian Al Wardah, memang sangat dibutuhkan yang tadinya teknis yang biasanya hanya ceramah-ceramah agama secara umum tetapi ini sudah mengarah bagaimana memberikan pandangan dan penilaian terhadap kenyataan hidup sehingga nantinya Majelis Taklim itu bisa berubah dengan pandangan dan penilaian mewujudkan menjadi sikap, jadi contoh-contoh yang harus disampaikan juga adalah fakta dan data yang digambarkan oleh Rasulullah, misalnya Rasulullah mencintai anak yatim piatu, karena di dalam pandangan dan penilaian di Al-Quran juga dinyatakan kita harus cinta kasih sayang, mencintai anak yatim piatu, jadi wujudnya adalah masyarakat akan menindaklanjuti dari gagasan itu menjadi kenyataan sehingga di sekitar Majelis Taklim itu di data beberapa anak yatim yg sudah ada itu menjadi sasaran aplikasi sikap mereka membantu anak yatim, memberi santunan dan lain-lain jadi sangat penting pembinaan ini dilakukan yang tadinya hanya konsep, tetapi tidak hanya menjadi konsep saja tetapi harus merubah sikap setiap individu dari masyarakat atau Jamaah Majelis Taklim Al Wardah ini

Peneliti : **Menurut Anda, bagaimana proses pembinaan?**

Informan : Prosesnya tentunya panjang tidak seperti halnya membalikkan telapak tangan jadi hari demi hari waktu demi waktu jadi memahami itu secara sistematis. Jadi hari pertama kedua ketiga ini secara kontinyu materi-materi yang menyentuh misalnya bagaimana manusia itu bisa merubah sikap dari hasil shalat salah satunya karena shalat ini adalah satu aplikasi yang diberikan oleh Allah yg bisa langsung menyentuh kesadaran sehingga nanti manusia itu akan berubah yang menjadi lebih baik yg tadinya tidak taat menjadi taat bahkan dinyatakan bahwa dengan ajaran yang kita sampaikan yaitu dengan agama Islam ini khususnya misalkan shalat itu ya harus sistematis prosesnya panjang harus dipahami mulai arti shalat, fungsi

shalat, dan tujuan shalatnya, secara sistematis harus diberikan kepada jamaah sehingga jamaah bisa memahami setelah memahami baru dia akan bisa berbuat karena itulah prosesnya harus dengan ilmu, sehingga ilmu ini yg menjadi imamnya perbuatan *Al Ilmu Imamul Amal* ya contohnya shalat, sehingga shalat yang benar setelah kita kaji kita proses sekian lama ya puncaknya manusia itu bisa shalat dengan benar sehingga *Ashsholatu Tanha Anil Fakhsya Iwal Munkar* shalat itu bisa merubah diri dengan baik dan menghancurkan kemungkaran, seperti itu dalam proses pembinaannya bahkan yang lain juga banyak tidak hanya shalat tetapi materi-materi yang disampaikan itu harus sistematis secara proses tentang ubudiyah tauhid akhlak itupun prosesnya panjang sesuai kurikulum

Peneliti : **Apakah terdapat faktor pendukung dan penghambat pada saat melakukan pembinaan dengan pendekatan ini terhadap jamaah?**

Informan : Faktor pendukung tentunya jamaah ini sebagai saran ya memang tempatnya, dari motivasi dari mereka itu perlu harus ditingkatkan sehingga pendukung ini Majelis Taklim terutama rutinitas yang sudah ada jadwal harus dilaksanakan dengan baik, tetapi tantangannya biasanya dalam Majelis Taklim itu sudah ditentukan jadwalnya tapi waktunya terkadang hadirnya molor tidak tepat waktu atau jamaah pada musim-musim tertentu itu tantangannya misalnya musim kawin itu yg hadir juga kurang terkadang kena hari-hari besar yang lain misalnya agustusan itu sebagai tantangan hambatan juga tetapi walaupun yg hadir tidak 90 persen atau bahan 100 persen setiap pengajian itu juga tetap kita jalankan walau tantangannya seperti itu jadi dalam memberikan bimbingan atau pembinaan itu pasti ada tantangan dan solusinya, jadi terus kita usahakan memberikan motivasi jadi di antara tantangan dan solusi ini penting untuk ditingkatkan jadi semakin tinggi kita memberikan bimbingan pasti ada ujiannya sebagai tantangan, tapi jawabannya harus secara objektif dengan ya itu tadi dengan keagamaan yang baik dan bagus

Peneliti : **Apakah ada metode yang dilakukan selain menggunakan pendekatan tersebut dalam memberikan pembinaan terhadap jamaah? Bagaimana penerapannya?**

Informan : Ya metode yang lain itu tidak hanya kita menyampaikan

materi keagamaan secara satu arah tetapi harus dengan metode andragogi yaitu belajar bersama dengan warga yaitu berdasarkan minatnya kemauannya jadi basisnya itu adalah satu kesepakatan dalam memahami materi2 yg telah dikuasai bersama atau disampaikan, jadi itulah yang bisa merubah manusia secara individu atau keluarga jadi metodenya diskusi tidak hanya ceramah saja tetapi perlu dengan saling balik bertanya atau komunikasi dua arah

- Peneliti : **Bagaimana keluarga sakinah menurut Anda?**
- Informan : Sangat berhubungan sekali dengan pertanyaan apa yg ada di atas, dengan adanya para tokoh agama dan para jamaah itu yg mau hadir di pengajian, tentunya Majelis Taklim ini sebuah wadah atau arena warga masyarakat yaitu sekelompok kumpulan manusia saling berbeda dari latar belakangnya tapi kalau sudah diarahkan menjadi bimbingan dan arahan tentang khususnya keluarga sakinah, itu dimulai adalah dari hubungan antara individu di keluarga itu jadi keluarga bisa baik karena setiap individunya memahami hak dan kewajiban daripada tentang keluarga, jadi disebut keluarga sakinah ini adalah hasil dari setiap individu yang sangat paham apa yang dimaksud apa itu sakinah mawaddah warahmah, jadi setelah masing-masing individu paham masing-masing hak dan kewajibannya kemudian digabung dengan sesama suami istri insyaallah hak dan kewajiban bisa dijalankan dengan baik, hasil daripada pemahaman keagamaan, jadi faktor keagamaan ini sangat penting, tidak bisa seseorang ini lepas dari agama karena agama ada *diin* adalah penataan, jadi kalau ingin keluarga sakinah para kiai ini gencar menyampaikan di Majelis Talkim sehingga nanti wujudnya keluarga dari Majelis Taklim ini akan bisa berubah bagai disinari cahaya kehidupan dengan ruh budaya atau ilmu terutama adalah Al-Quran dan hadis dan pendapat-pendapat para tokoh agama, sehingga kiai ini adalah sebuah tokoh yg memang harus mengarahkan untuk mencapai setiap keluarga disetiap Majelis Taklim ini berubah menjadi keluarga yg sakinah, jadi ini idaman atau dambaan setiap orang terutama khususnya di Majelis Taklim Al Wardah
- Peneliti : **Apa tujuan dari keluarga sakinah menurut Anda?**
- Informan : Kalau dilihat dari tujuan bahwa hidup ini kan bahagia, jadi ingin bahagia ini ya memang prosesnya harus sakinah, jadi

- tujuan keluarga yang sakinah adalah bahagia bersama keluarga yaitu seorang suami istri dan anak cucunya untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, ya itu berdasarkan ajaran Allah yaitu harus sesuai dgn perintah-perintah dan larangan-larangan Allah, insyaallah keluarga ini menjadi sakinah
- Peneliti : **Fungsi dan peran adanya keluarga sakinah itu apa menurut Anda?**
- Informan : Fungsinya keluarga sakinah ini ya memang sangat berperan di masyarakat, jadi kehidupan ini diawali dari proses individu yg baik mewujudkan menjadi keluarga yang baik, kalau di antara masyarakat jamaah majelis ini semua individunya baik, keluarganya baik semua insyaallah masyarakat ini menjadi masyarakat baik, terutama keluarganya yang sakinah jadi hasil kebaikan itu juga karena proses pemahaman keagamaan, jadi faktor agama inilah yg sangat menentukan dijamin agama ini bisa merubah manusia kalau jaman rasul itu kehidupan *jahiliyah* menjadi kehidupan *Dinul Islam*, rasulullah berdoa *Robbana Atina Fiddunya Hasanah Wafil Akhirah Hasanah* sehingga setiap diri keluarga itulah yang disebut nanti menjadi masyarakat madani yaitu masyarakat yang bersosial kebudayaan keluarganya yang tentram bahagia, itu yg disebut sakinah, jadi sangat penting kita untuk mencapai sakinah ini
- Peneliti : **Menurut Anda, bagaimana ciri-ciri dari keluarga sakinah?**
- Informan : Ciri-cirinya sangat jelas, di sana bisa menjalankan keagamaan dengan baik contohnya di rumah itu setiap harinya, setiap individunya, sering membaca Al-Quran kemudian shalat kemudian keluarga itu yang sakinah ini membawa perdamaian, tidak ada lagi pertumpahan darah artinya tidak pernah berantem (bertengkar), ciri-cirinya itu jadi adalah sejuk di mata dipandang damai dirasa bersama, itu yg disebut ciri-ciri keluarga sakinah.

#### **DATA VERBATIM KETUA MAJELIS TAKLIM AL WARDAH**

- Peneliti : **Bagaimana kabarnya Anda / Ibu?**
- Informan : Alhamdulillah, sehat wal afiat
- Peneliti : **Saat ini Anda sibuk dengan kegiatan apa sehari-harinya?**
- Informan : Kegiatan saya sehari-hari mengurus rumah tangga
- Peneliti : **Apakah Anda bersedia menjadi responden saya untuk menyelesaikan tugas penelitian ini?**

Informan : Inshaallah saya bersedia menjadi responden  
 Peneliti : **Terimakasih atas ketersediaan Anda, disini jawaban Anda akan dirahasiakan, jadi Anda tidak perlu takut untuk menjawab apapun itu.**

Peneliti : **Menurut Anda kiai itu seperti apa?**

Informan : Orang yang memiliki kelebihan dalam bidang pendidikan, agama, dan akhlakul karimah, serta mumpuni. Bisa dikatakan orang yang dijadikan contoh / panutan terutama kelebihan dalam ilmunya sehingga bisa memberikan kepada jamaah ilmu yang kiai miliki agar jamaah lebih mengetahui dan banyak pengetahuan, mengamalkan ilmunya dari yg tidak mengerti menjadi mengerti. Banyak sekali alasan tapi tidak bisa disampaikan dengan kata-kata.

Peneliti : **Menurut Anda, kriteria yang seperti apa seseorang dapat disebut sebagai kiai?**

Informan : Menurut saya, seseorang itu bisa disebut sebagai *kiai* kalau beliau benar-benar paham ilmu agama, bukan sekadar bisa ceramah saja. Biasanya, *kiai* itu orang yang sudah lama menimba ilmu di pesantren, punya guru yang jelas sanad keilmuannya, Dan menurut saya, yang penting juga adalah pengakuan dari masyarakat. Kalau masyarakat sudah hormat, mendengar nasehatnya, dan sering datang untuk minta doa atau petunjuk, biasanya itu tanda bahwa beliau memang pantas disebut *kiai*. Jadi bukan karena titel, tapi karena keilmuan, akhlak, dan manfaatnya bagi umat.

Peneliti : **Menurut Anda, apakah Beliau sudah memenuhi kriteria sebagai kiai?**

Informan : Menurut saya, Beliau layak disebut sebagai kiai. Ilmunya luas, penyampaianya bijaksana, dan yang paling penting, Beliau begitu hafal surat dalam Al-Quran beserta terjemahannya dan sebagainya.

Peneliti : **Bagaimana tentang peran kiai menurut Anda?**

Informan : Menurut saya mas. kiai itu jelas seperti guru bagi kami semua di sini. Beliau *ngajari* ngaji, akhlak, sampai *ngajari* cara menghadapi masalah dalam rumah tangga. Cara Beliau *ngajari* itu halus, sabar, dan mudah dipahami, jadi kami yang ibu-ibu ini merasa senang dan *nggak* minder belajar. Kiai itu juga jadi panutan, mas. Cara beliau bicara itu halus, sabar, *nggak* tidak pernah marah-marah meskipun kadang jamaah ramai atau ada

yang telat datang. Kami ini saja sering merasa kagum, bagaimana caranya kiai bisa *tetep sabar ngadepi* macem-macam karakter jamaah. Selain itu, kiai juga pemimpin yang dihormati. Kalau ada masalah di masyarakat sekitar sini atau di majelis, biasanya kiai yang dimintai tolong. Perkataan Beliau selalu didengarkan, jadi Beliau bisa ngatur supaya jamaah tetap rukun dan kompak."

- Peneliti : **Bagaimana tanggapan Anda tentang Keluarga Sakinah?**
- Informan : Di samping harmonis serasi dlm keluarga, utamakan dalam hal ibadah dan mengingatkan dalam shalat 5 waktu, dan saling mengingatkan untuk shalat tepat waktu. Apalagi kepada anak yang belum shalat kita selaku orang tua harus wajib mengingatkan dengan cara mencambuk seperti ajaran islam, anak dan cucu kita didik sebagai anak yang berakhlakul karimah kepada siapapun.
- Peneliti : **Bagaimana menurut Anda tentang pembinaan Keluarga Sakinah oleh kiai di Majelis Taklim Al Wardah Desa Purwosono?**
- Informan : Saya sangat bersyukur ada pembinaan keluarga sakinah dari Kiai di majelis ini, mas. Karena bagi kami ibu-ibu, pembinaan seperti ini benar-benar terasa manfaatnya di rumah. Kiai tidak hanya memberi teori, tapi membimbing kami bagaimana menjadi istri yang sabar, mendidik anak dengan lembut, dan membina rumah tangga dengan nilai-nilai Islam. Beliau juga sering menekankan pentingnya komunikasi dalam rumah tangga, dan saling menghargai antara suami-istri. Saya pribadi jadi lebih tenang menghadapi perbedaan dengan suami, karena sudah dibekali pemahaman yang benar dari Kiai.
- Peneliti : **Apakah pembinaan Keluarga Sakinah bermanfaat untuk Anda?**
- Informan : Sangat bermanfaat, Mas. Banyak hal yang saya pelajari dari pembinaan ini, terutama tentang bagaimana menjadi istri dan ibu yang lebih bijak dalam menghadapi persoalan rumah tangga. Saya merasa lebih tenang, lebih sabar, dan tidak cepat marah seperti dulu.
- Peneliti : **Setelah mengikuti pembinaan, Bagaimana pendapat Anda dalam memaknai sebuah Keluarga Sakinah?**
- Informan : Dulu saya kira keluarga sakinah itu hanya soal suami istri yang harmonis saja. Tapi setelah ikut pembinaan, saya paham kalau

sakinah itu tentang ketenangan batin, adanya saling pengertian, dan kuatnya nilai agama di dalam rumah. Sekarang saya lebih fokus membangun komunikasi yang baik dan membawa suasana rumah yang damai.

Peneliti : **Menurut Anda apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat pada saat memberikan pembinaan?**

Informan : Kalo (kalau) faktor pendukung ini ya mas, terdapat pada masyarakat di sekitar sini yang menerima dan mendukung penuh kegiatan yang berbau agama islam terutama adanya majelis taklim, bisa dibilang mendapat dukungan penuh. Selain itu, kiai yang menjadi pembicara di majelis sudah sangat mumpuni dan sudah dianggap sebagai contoh perwujudan keagamaan. Penyampaian Beliau juga baik dan mudah dipahami. Sedangkan kalo (kalau) faktor penghambat ini adalah dari cuaca yang tidak menentu seperti hujan deras sehingga jamaah itu ada yang berhalangan hadir, ada juga yang terkendala oleh acara, kegiatan, atau musim tertentu misalnya musim kawin atau kalo di jawa itu nyebutnya (menyebutkan) hari besaran karena memang banyak acara-acara yang seperti itu. Selain itu, Faktor penghambat yang lain dalam hal ini adalah ketika kiai memiliki hajat atau kepentingan yang tidak bisa ditinggal sehingga proses pembinaan tidak bisa dilakukan pada hari itu dan diundur pada pertemuan selanjutnya atau yang akan datang.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

### DATA VERBATIM PENGURUS MAJELIS TAKLIM AL WARDAH

- Peneliti : **Bagaimana kabarnya Anda / Ibu?**
- Informan : Alhamdulillah, sehat wal afiat
- Peneliti : **Saat ini Anda sibuk dengan kegiatan apa sehari-harinya?**
- Informan : Kegiatan saya sehari-hari mengurus rumah tangga
- Peneliti : **Apakah Anda bersedia menjadi responden saya untuk menyelesaikan tugas penelitian ini?**
- Informan : Insyaallah saya bersedia menjadi responden
- Peneliti : **Terimakasih atas ketersediaan Anda, disini jawaban Anda akan dirahasiakan, jadi Anda tidak perlu takut untuk menjawab apapun itu.**
- 
- Peneliti : **Menurut Anda kiai itu seperti apa?**
- Informan : Menurut saya, kiai itu bukan hanya orang yang paham agama, tapi juga pembimbing yang sabar dan penuh kasih. Selain itu, kiai tidak hanya menyampaikan ilmu, tapi juga jadi panutan dalam sikap dan akhlak
- Peneliti : **Menurut Anda, kriteria yang seperti apa seseorang dapat disebut sebagai kiai?**
- Informan : Menurut saya, yang bisa disebut kiai itu orang yang benar-benar paham ilmu agama dan tulus membimbing umat. Biasanya kiai belajar dari pesantren sejak muda dan ilmunya luas, dari fikih sampai tafsir. Dan saya lihat, kiai itu bukan hanya dihormati karena ilmunya, tapi juga karena dekat sama masyarakat, enggak pilih-pilih dalam membimbing, mulai dari anak-anak sampai ibu-ibu seperti kita, semua dibimbing dengan sabar
- Peneliti : **Menurut Anda, apakah Beliau sudah memenuhi kriteria sebagai kiai?**
- Informan : Sudah pantas dan memenuhi kriteria sebagai kiai. Bukan hanya karena Beliau berilmu, tapi juga karena akhlaknya yang mulia. Beliau juga sosok yang rendah hati dan selalu terbuka saat kami ingin bertanya atau curhat.
- Peneliti : **Bagaimana tentang peran kiai menurut Anda?**
- Informan : Bagi saya, kiai itu guru yang *ngajari* bukan cuma ilmu agama, tapi juga ilmu kehidupan. Kiai sering memberi contoh bagaimana jadi ibu rumah tangga yang sabar, nggak mudah marah atau kesal, dan bisa mendidik anak dengan baik. Kiai juga sebagai panutan, sikapnya beliau rendah hati, nggak pernah sombong, terus suka *guyon* tipis-tipis supaya jamaah

nggak tegang. Sikap seperti itu yang bikin kami merasa *adem*. Sebagai pemimpin, kiai *pinter* mengatur majelis supaya tetap kompak. Beliau juga perhatian, kalau ada jamaah sakit, biasanya Beliau menjenguk dan mendoakan."

- Peneliti : Bagaimana tanggapan Anda tentang Keluarga Sakinah?**
- Informan :** Harmonis dan tentram dalam rumah tangga, saling adanya kepercayaan satu sama lain
- Peneliti : Bagaimana menurut Anda tentang pembinaan Keluarga Sakinah oleh Kiai di Majelis Taklim Al Wardah Desa Purwosono?**
- Informan :** Menurut saya, pembinaan keluarga sakinah oleh kiai sangat menyentuh dan aplikatif. Beliau membimbing dari hal-hal sederhana, seperti pentingnya makan bersama keluarga, sampai hal-hal besar seperti menghadapi konflik rumah tangga dengan sabar dan tidak terburu-buru ambil keputusan. Yang paling saya suka, kiai selalu menekankan bahwa rumah tangga sakinah bukan berarti tidak ada masalah, tapi bagaimana kita menghadapinya dengan iman dan akhlak. Itu sangat membantu kami yang kadang merasa lelah di rumah
- Peneliti : Apakah pembinaan Keluarga Sakinah bermanfaat untuk Anda?**
- Informan :** Manfaatnya sangat besar. Dari pembinaan ini saya merasa seperti dapat panduan hidup berumah tangga yang sesuai ajaran Islam. Saya jadi lebih paham peran saya sebagai istri, dan juga lebih tahu bagaimana cara mendidik anak dengan cara yang lembut tapi tegas
- Peneliti : Setelah mengikuti pembinaan, Bagaimana pendapat Anda dalam memaknai sebuah Keluarga Sakinah?**
- Informan :** Keluarga sakinah bagi saya sekarang bukan berarti rumah tangga yang tanpa masalah, tapi keluarga yang tahu bagaimana menyelesaikan masalah dengan tenang, dengan doa dan musyawarah. Intinya adalah rasa nyaman dan saling menguatkan di dalamnya.
- Peneliti : Menurut Anda apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat pada saat memberikan pembinaan?**
- Informan :** Faktor pendukungnya dalam hal ini adalah kiainya mas, soalnya selama pembinaan berlangsung Beliau dalam penyampaian materi atau metodenya mudah untuk dipahami karena pembahasan tentang keluarga sakinah dan manajemen

konflik rumah tangga dikaitkan dengan nilai Islam. Sedangkan dari sudut pandang saya mengenai faktor penghambat ini adalah dari waktu yang terbilang terbatas. Namanya juga sudah tua-tua mas sudah menjadi ibu-ibu, jadi meskipun penyampaiannya tergolong mudah dan gampang dimengerti, kami juga masih berusaha untuk mencerna apa yang disampaikan Beliau, masih menerka-nerka dan mencerna. Ada pula yang salah satu anggota jamaah berhalangan hadir dengan izin yang memang tidak bisa ditinggal, jadi ya itu kembali ke diri masing-masing dan juga tidak bisa menyalahkan waktu kalo seperti itu. Terus penghambat yang lain ini dari agenda tetap selama majelisan, ada ngaji, doa bersama, dan lainnya. Jadi sekaligus menunggu anggota jamaah yang lain diisi dengan agenda tersebut, tetapi dengan menunggu tersebut acara bisa menjadi molor dan tidak tepat waktu.



### DATA VERBATIM ANGGOTA MAJELIS TAKLIM AL WARDAH

- Peneliti : **Bagaimana kabarnya Anda / Ibu?**
- Informan : Alhamdulillah, sehat wal afiat
- Peneliti : **Saat ini Anda sibuk dengan kegiatan apa sehari-harinya?**
- Informan : Kegiatan saya sehari-hari mengurus rumah tangga
- Peneliti : **Apakah Anda bersedia menjadi responden saya untuk menyelesaikan tugas penelitian ini?**
- Informan : Insyaallah saya bersedia menjadi responden
- Peneliti : **Terimakasih atas ketersediaan Anda, disini jawaban Anda akan dirahasiakan, jadi Anda tidak perlu takut untuk menjawab apapun itu.**
- 
- Peneliti : **Menurut Anda kiai itu seperti apa?**
- Informan : Kiai itu sosok yang sangat dihormati, karena ilmunya luas dan hatinya lembut. Kiai juga mengajarkan agama dengan cara yang mudah dipahami
- Peneliti : **Menurut Anda, kriteria yang seperti apa seseorang dapat disebut sebagai kiai?**
- Informan : Kalau saya memandang kiai itu ya bukan cuma karena gelarnya. Tapi lebih kepada bagaimana kiai membawa diri dan memberikan manfaat bagi umat. Kiai itu jadi tempat kita bertanya, baik soal ibadah, keluarga, atau masalah sehari hari. Kalau beliau menjawab, rasanya tenang dan yakin.
- Peneliti : **Menurut Anda, apakah Beliau sudah memenuhi kriteria sebagai kiai?**
- Informan : Iya, saya yakin Beliau sudah pantas disebut kiai. Beliau membimbing dengan lembut, tidak merasa lebih tinggi, dan bisa mengayomi semua kalangan. Kami para ibu merasa dekat, tapi tetap hormat. Itu yang menurut saya menunjukkan bahwa Beliau memang kiai sejati.
- Peneliti : **Bagaimana tentang peran kiai menurut Anda?**
- Informan : Menurut saya, kiai itu guru yang *ngajari nggak* cuma dari buku, tapi dari perilaku. Beliau *ngajari* sholawatan, *ngaji*, juga *ngajari* supaya kami sabar dan ikhlas menjalani hidup. Kiai itu juga teladan. Cara Beliau membimbing jamaah, *nggak* membedakan dan semua dirangkul, itu jadi pelajaran penting buat kami. Sebagai pemimpin, kiai bisa bertanggung jawab. Misal ada masalah antar jamaah, kiai biasanya turun tangan untuk menengahi. Rasanya juga kalau *nggak* ada Beliau, Majelis ini kurang arah. Makanya kami merasa sangat

beruntung punya kiai yang benar-bener membimbing jamaahnya."

- Peneliti : Bagaimana tanggapan Anda tentang Keluarga Sakinah?**
- Informan :** Masalah ibadah, kepercayaan, saling kebersamaan dalam keluarga apalagi laki2 dalam memimpin keluarga membimbing keluarga.
- Peneliti : Bagaimana menurut Anda tentang pembinaan Keluarga Sakinah oleh Kiai di Majelis Taklim Al Wardah Desa Purwosono?**
- Informan :** Saya sangat bersyukur ada pembinaan keluarga sakinah dari kiai di majelis ini, mas. Karena bagi kami ibu-ibu, pembinaan seperti ini benar-benar terasa manfaatnya di rumah. Kiai tidak hanya memberi teori, tapi membimbing kami bagaimana menjadi istri yang sabar, mendidik anak dengan lembut, dan membina rumah tangga dengan nilai-nilai Islam. Beliau juga sering menekankan pentingnya komunikasi dalam rumah tangga, dan saling menghargai antara suami-istri. Saya pribadi jadi lebih tenang menghadapi perbedaan dengan suami, karena sudah dibekali pemahaman yang benar dari kiai.
- Peneliti : Apakah pembinaan Keluarga Sakinah bermanfaat untuk Anda?**
- Informan :** Sangat bermanfaat, Mas. Banyak hal yang saya pelajari dari pembinaan ini, terutama tentang bagaimana menjadi istri dan ibu yang lebih bijak dalam menghadapi persoalan rumah tangga. Saya merasa lebih tenang, lebih sabar, dan tidak cepat marah seperti dulu.
- Peneliti : Setelah mengikuti pembinaan, Bagaimana pendapat Anda dalam memaknai sebuah Keluarga Sakinah?**
- Informan :** Sekarang saya memaknai keluarga sakinah sebagai rumah yang jadi tempat pulang yang tenang, tempat ibadah bersama, dan tempat mendidik anak-anak dalam kebaikan. Tidak harus mewah, tapi penuh cinta, kesabaran, dan keberkahan.
- Peneliti : Menurut Anda apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat pada saat memberikan pembinaan?**
- Informan :** Untuk faktor pendukung pembinaan dengan pendekatan ini terletak pada penyampaian oleh kiainya mas, yang saya rasakan itu mudah untuk dipahami dan dipraktikkan perubahan perilaku yang sudah diberikan. Hal lainnya didukung oleh masyarakat sekitar sini karena dinilai positif dan untuk

kebaikan bersama. Saya juga selaku jamaahnya menyukai materi yang disampaikan oleh Beliau karena membahas kayak keluarga sakinah, terus peran suami-istri bagaimana, pendidikan anak, dan lain-lain itu dihubungkan sama nilai Islam. Begitu mas kalo dari saya. Tetapi Pembinaan ini menurut saya memiliki faktor penghambat pada sudut pandang waktu yang mana memiliki keterbatasan waktu. Hal ini dikarenakan setiap anggota Jamaah pasti memiliki kesibukan rumah tangga dan hajat tersendiri sehingga tidak bisa ditinggal. Penghambat lainnya saya rasa ada di ini mas, alat bantu gitu dalam penyampaian materinya.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

### PEDOMAN OBSERVASI

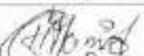
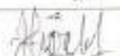
No.	Aspek observasi	Hasil yang di tuju
1.	Tujuan	Kondisi mengenai Peran Kiai dalam Memberikan Pembinaan terhadap Jamaah Majelis Taklim Al Wardah untuk Mewujudkan Keluarga Sakinah di Desa Purwosono Kecamatan Sumbersuko Kabupaten Lumajang
2.	Objek observasi	Melakukan Observasi terhadap profil Majelis Taklim Al Wardah Desa Purwosono. Menggali data atau mencari informasi mengenai peran kiai dalam memberikan pembinaan terhadap Jamaah Majelis Taklim Al Wardah. Menggali informasi mengenai keluarga sakinah. Menggali informasi mengenai faktor pendukung dan penghambat Peran Kiai dalam Memberikan Pembinaan terhadap Jamaah Majelis Taklim Al Wardah untuk Mewujudkan Keluarga Sakinah di Desa Purwosono.
3.	Waktu	30 Hari / 1 Bulan
4.	Lokasi	Dusun Srebet RT 07 RW 01 Desa Purwosono, Kecamatan Sumbersuko, Kabupaten Lumajang
5.	Alat observasi	Handphone Alat tulis

**PEDOMAN DOKUMENTASI**

No.	Aspek yang diteliti
1.	Dokumen Struktur Organisasi Majelis Taklim Al Wardah Desa Purwosono
2.	Data daftar nama Jamaah Majelis Taklim Al Wardah Desa Purwosono
3.	Arsip dokumen peran kiai
4.	Dokumentasi foto



## JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

No.	Hari Tanggal	Jadwal Kegiatan	Paraf
1.	21 Desember 2024	Penyerahan Surat Izin Penelitian kepada Ketua Majelis Taklim Al Wardah	
2.	22 Desember 2024	Perkenalan dan ramah tamah ke Jamaah Majelis Taklim Al Wardah	
		Observasi peran kiai dalam memberikan pembinaan di Majelis Taklim Al Wardah	
3.	28 Desember 2024	Wawancara bersama Ibu Hj. Romanah selaku Ketua Majelis Taklim Al Wardah	
		Wawancara bersama Bapak Slamet selaku Masyarakat Desa Purwosono	
4.	29 Desember 2024	Observasi peran kiai dalam memberikan pembinaan di Majelis Taklim Al Wardah	
5.	04 Januari 2025	Wawancara bersama Ibu Luluk selaku Pengurus Majelis Taklim Al Wardah	
		Wawancara bersama Ibu Ayu selaku anggota Jamaah Majelis Taklim Al Wardah	
6.	05 Januari 2025	Observasi peran kiai dalam memberikan pembinaan di Majelis Taklim Al Wardah	
7.	11 Januari 2025	Wawancara bersama Ustadz Abdul Wahid, S Pd.I selaku Kiai Majelis Taklim Al Wardah	
8.	12 Januari 2025	Observasi peran kiai dalam memberikan pembinaan di Majelis Taklim Al Wardah	
		Berpsmitan dan meminta surat izin selesai penelitian	

Lumajang, 12 Januari 2025  
Mengetahui,  
Ketua Majelis Taklim Al Wardah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

  
**H. Romanah**

**DOKUMENTASI**

No.	Kegiatan	Dokumentasi
1.	Struktur Organisasi Majelis Taklim Al wardah	<p style="text-align: center;">STRUKTUR PENGURUS MAJELIS TAKLIM AL WARDAH DESA PERWOSONO KECAMATAN SUMBERSUKO KABUPATEN LUMAJANG</p> <pre> graph TD     Ketua[Hj. Romanah] --&gt; Sekretaris[1. Yeni Faria 2. Ayu Nurhita]     Ketua --&gt; SeksiPerencanaan[Seksi PERENCANAAN 1. Chusyik 2. Fatmahanikah]     Ketua --&gt; SeksiKeagamaan[Seksi KEAGAMAAN 1. Hita Hamid Pratiwi 2. Dwi Wahyu Anwarani]     Ketua --&gt; SeksiSosial[Seksi SOSIAL 1. Hti Tri Wahanti 2. Nurul Hudaib]     Ketua --&gt; SeksiHumas[Seksi HUMAS 1. Ibt Zahidah 2. Nurul Hudaib]     </pre>
2.	Daftar nama Jamaah Majelis Taklim Al Wardah	
3.	Wawancara dengan Ibu Hj. Romanah Ketua Majelis Taklim Al Wardah	
4.	Wawancara dengan Ibu Luluk Pengurus Majelis Taklim Al Wardah	

5.	Wawancara dengan Ibu Ayu anggota Jamaah Majelis Taklim Al Wardah	
6.	Wawancara dengan Ustadz Abdul Wahid, S.Pd.I selaku Kiai Majelis Taklim Al Wardah	
7.	Peran kiai dalam memberikan pembinaan terhadap Jamaah Majelis Taklim Al Wardah	

### Biodata Penulis



#### 1. Data Pribadi

Nama : Fahmiy Idris Al Haq  
 NIM : 2011030030016  
 Fakultas : Dakwah  
 Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam  
 Jenis Kelamin : Laki-laki  
 Tempat/Tanggal Lahir : Lumajang, 13 Desember 2001  
 Agama : Islam  
 E-mail : haqidris13@gmail.com

#### 2. Riwayat Pendidikan Formal

TK : RA MUSLIMAT  
 SD : MI Nurul Islam Petahunan  
 SMP : MTsN Lumajang  
 SMA : SMAN 2 Lumajang